

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK
MENANAMKAN NILAI GOTONG ROYONG MELALUI
PENGENALAN KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA KELAS V
SD NEGERI BENDUNGAN I**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Disusun oleh:

Aprita Shinta Aryani

NIM: 211134083

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2025

SKRIPSI

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENANAMKAN
NILAI GOTONG ROYONG MELALUI PENGENALAN KEARIFAN
LOKAL BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI BENDUNGAN I**

Disusun oleh:

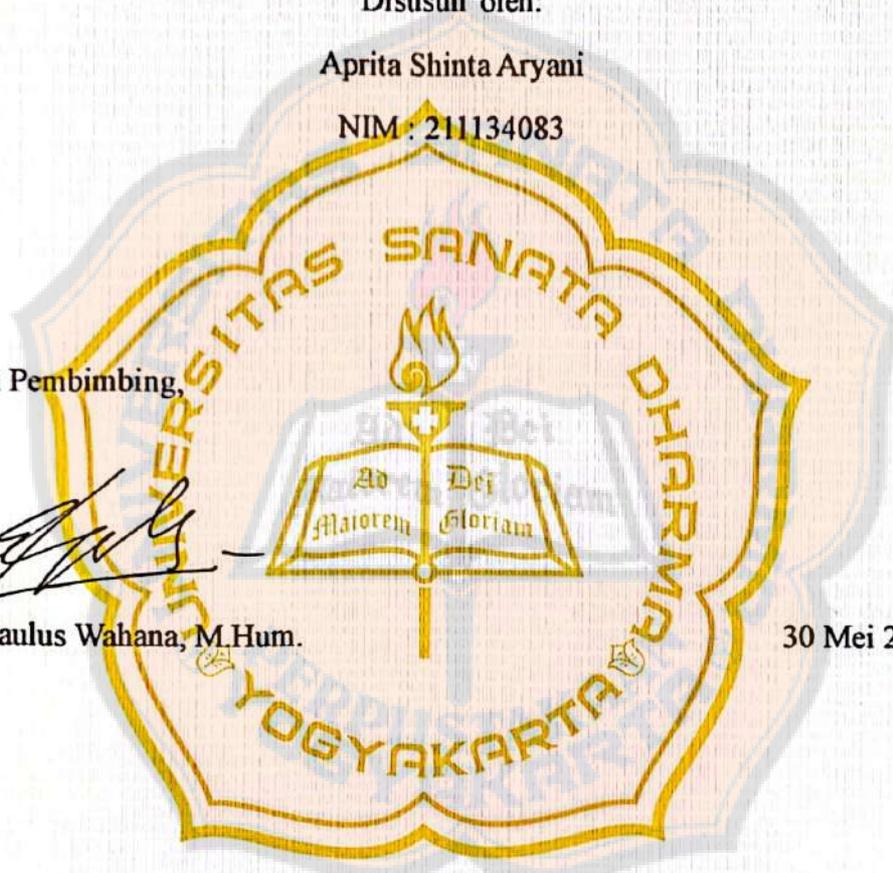
Aprita Shinta Aryani

NIM : 211134083

Dosen Pembimbing,



Drs. Paulus Wahana, M.Hum.



30 Mei 2025

SKRIPSI

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENANAMKAN
NILAI GOTONG ROYONG MELALUI PENGENALAN KEARIFAN
LOKAL BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI BENDUNGAN I

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Aprita Shinta Aryani

NIM : 211134083

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	: Eny Winarti, M.Hum., Ph.D.	
Sekretaris	: Kintan Limiansih, S.Pd., M.Pd.	
Anggota	: Drs. Paulus Wahana, M.Hum.	

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

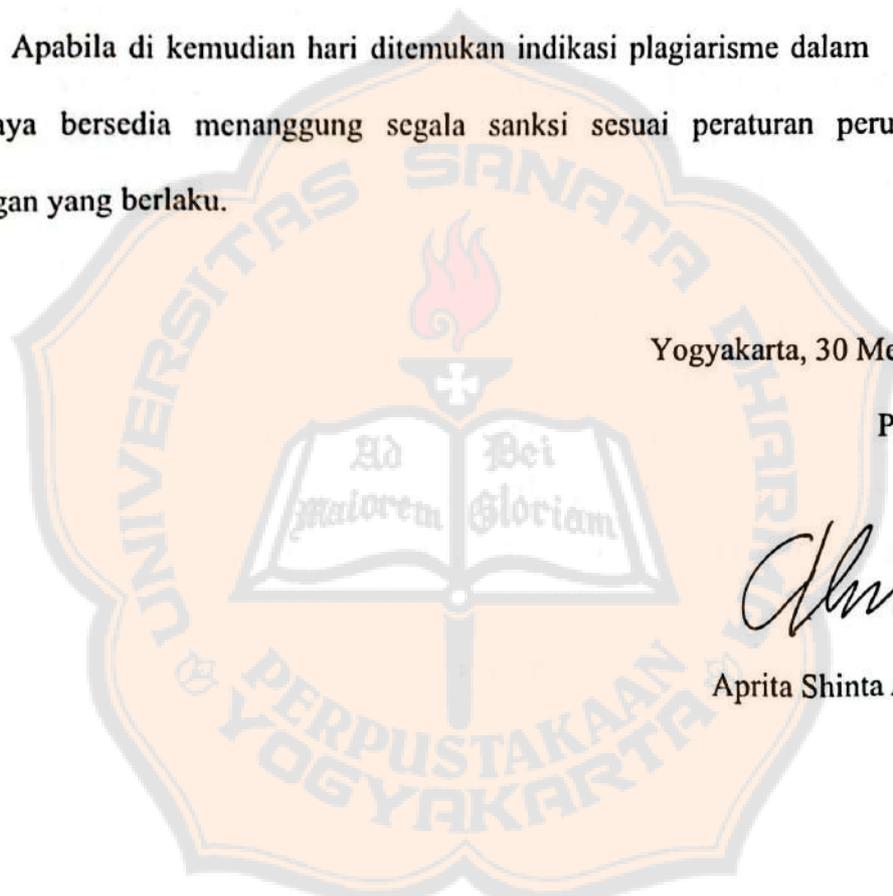
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Mei 2025

Penulis,



Aprita Shinta Aryani



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Aprita Shinta Aryani

NIM : 211134083

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENANAMKAN
NILAI GOTONG ROYONG MELALUI PENGENALAN KEARIFAN LOKAL
BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI BENDUNGAN I”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 30 Mei 2025

Yang menyatakan,

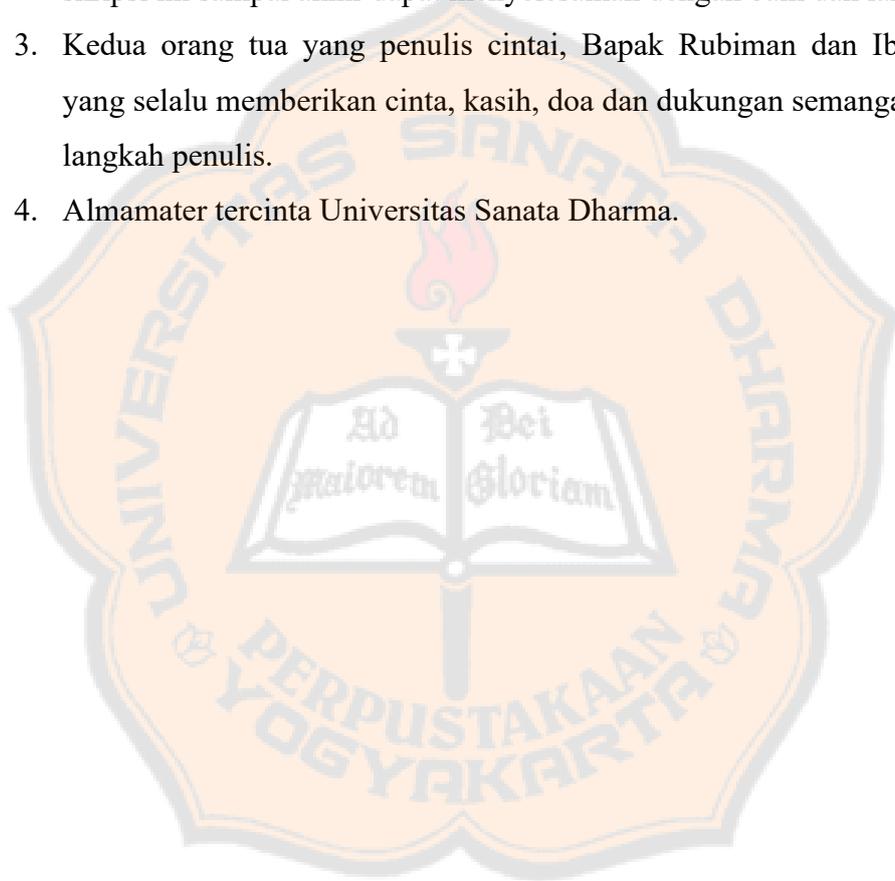


Aprita Shinta Aryani

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus atas cinta dan kasih-Nya yang selalu ada di setiap langkah penulis dalam menyelesaikan perjalanan skripsi ini.
2. Dosen pembimbing saya, Bapak Drs. Paulus Wahana, M.Hum. yang senantiasa membimbing dengan sabar dalam proses awal penyusunan skripsi ini sampai akhir dapat menyelesaikan dengan baik dan lancar.
3. Kedua orang tua yang penulis cintai, Bapak Rubiman dan Ibu Suryani yang selalu memberikan cinta, kasih, doa dan dukungan semangat di setiap langkah penulis.
4. Almamater tercinta Universitas Sanata Dharma.



MOTTO

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

(Filipi 4:6)

“Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu.”

(Amsal 16:3)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat, dan bimbingan-Nya yang telah mendampingi selama proses penyusunan skripsi ini dengan judul **“PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENANAMKAN NILAI GOTONG ROYONG MELALUI PENGENALAN KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI BENDUNGAN I”**, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus atas cinta dan kasih-Nya yang selalu ada di setiap langkah penulis dalam menyelesaikan perjalanan skripsi ini.
2. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
3. Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma.
4. Dr. Rusmawan, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma.
5. Drs. Paulus Wahana, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan sabar dalam proses awal penyusunan skripsi ini sampai akhir dapat menyelesaikan dengan baik dan lancar.
6. Kepala Sekolah SD Negeri Bendungan I yang telah bersedia membantu selama penelitian di SD.
7. Nurlaila Subekti, S.Pd. dan Parti, S.Pd.SD. selaku validator dan guru yang bersedia melakukan validasi instrumen penelitian ini, serta mendukung dan menerima dengan baik di SD Negeri Bendungan I.
8. Anak-anak kelas V SD Negeri Bendungan I yang telah bersedia untuk terlibat dalam penelitian.

9. Sekretariat PGSD Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan pelayanan terbaik serta membantu proses perizinan pembuatan surat dalam penelitian.
10. Kedua orang tua yang penulis cintai, Bapak Rubiman dan Ibu Suryani yang selalu memberikan cinta, kasih, doa dan dukungan semangat di setiap langkah penulis.
11. Sahabat penulis yaitu Melisa, Anggita, Manda, Fara, Diah yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat, dan pendengar yang baik untuk menyelesaikan skripsi.
12. Teman kuliah yaitu Zahra dan Arlyvia yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam setiap perjalanan menyusun skripsi.
13. Theodorus Jevon Nugroho yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan kesabaran dalam menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk memperbaiki penulisan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Mei 2025

Penulis,



Aprita Shinta Aryani

ABSTRAK

“PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENANAMKAN NILAI GOTONG ROYONG MELALUI PENGENALAN KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI BENDUNGAN I”

Deskriptif pada SD Negeri Bendungan I

2025

Aprita Shinta Aryani

Universita Sanata Dharma

2025

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai fundamental dalam Pancasila yang harus ditanamkan sejak usia dini kepada peserta didik. Penerapan kearifan lokal dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi lebih relevan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal kepada siswa kelas V di SD Negeri Bendungan I.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas V di SD Negeri Bendungan I, sedangkan objek penelitian adalah proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mencakup nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner atau dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V telah mengintegrasikan nilai gotong royong melalui berbagai kegiatan, seperti kerja kelompok, diskusi kelas, dan proyek sederhana yang berbasis kearifan lokal, seperti kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, pengenalan budaya lokal seperti tradisi bersih desa, dan kerja bakti. Nilai gotong royong juga ditanamkan melalui pembiasaan sikap tolong-menolong dan kepedulian antar siswa dalam lingkungan sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sumber belajar berbasis lokal, serta perbedaan pemahaman siswa terhadap nilai gotong royong.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Gotong Royong, Kearifan Lokal

ABSTRACT

“PANCASILA EDUCATION TO INSTILL THE VALUE OF MUTUAL COOPERATION THROUGH THE INTRODUCTION OF LOCAL WISDOM IN FIFTH GRADE STUDENTS OF SD NEGERI BENDUNGAN I”

Descriptive on SD Negeri Bendungan I

2025

Aprita Shinta Aryani

Sanata Dharma University

2025

Mutual cooperation is one of the fundamental values of Pancasila that should be instilled from an early age. The application of local wisdom in the learning process is expected to connect the material with the real-life context of students, making Pancasila values more relevant and integrated into their daily lives. This study aims to describe the implementation of Pancasila Education (Pendidikan Pancasila) in instilling the value of mutual cooperation (gotong royong) through the introduction of local wisdom among fifth-grade students at SD Negeri Bendungan I.

This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the research are the fifth-grade teacher and students at SD Negeri Bendungan I, while the object of the research is the learning process of Civics Education that incorporates the value of mutual cooperation through the introduction of local wisdom. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that Civics Education in the fifth grade has integrated the value of mutual cooperation through various activities such as group work, class discussions, and simple projects based on local wisdom. These include activities like cleaning the school environment and introducing local traditions such as bersih desa (village cleansing ceremony) and community service (kerja bakti). The value of mutual cooperation is also cultivated through habitual behaviors of helping each other and fostering a sense of care among students in the school environment. However, the implementation still faces several challenges, including limited instructional time, lack of local-based learning resources, and differences in students' understanding of the concept of mutual cooperation.

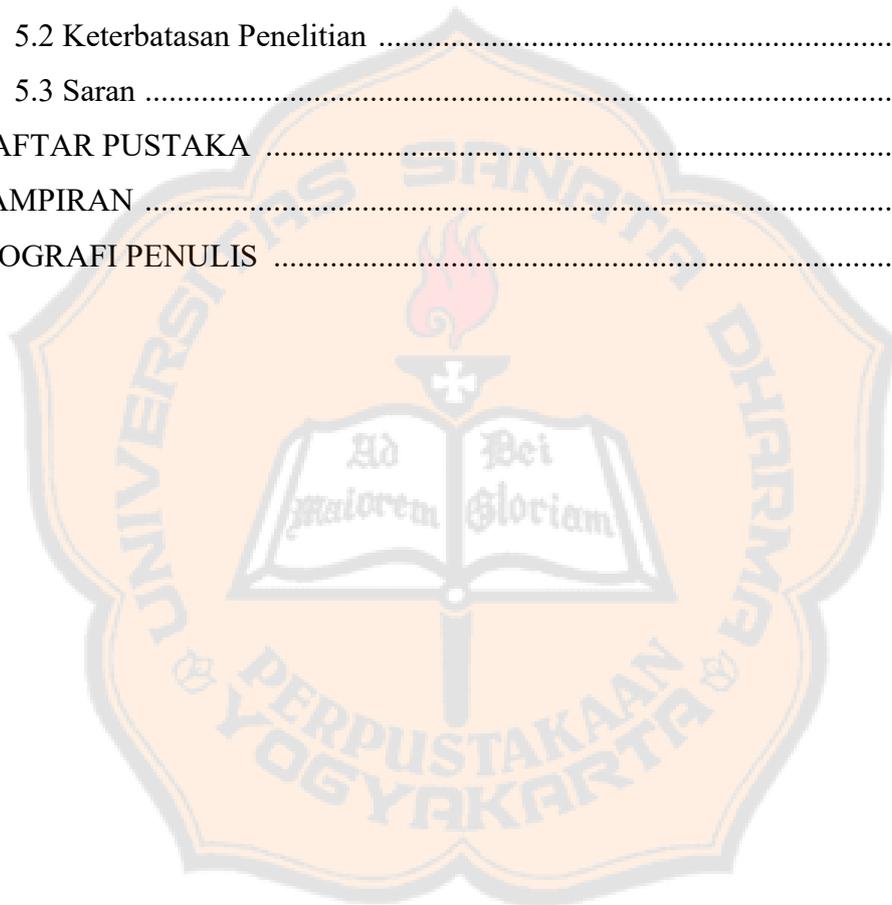
Keywords: *Pancasila Education, Mutual Cooperation, Local Wisdom*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR ISTILAH	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.1.1 Pembelajaran Pendidikan Pancasila	11
2.1.2 Gotong Royong	20
2.1.3 Kearifan Lokal	27
2.1.4 Hasil Penelitian yang Relevan	37
2.2 Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	45

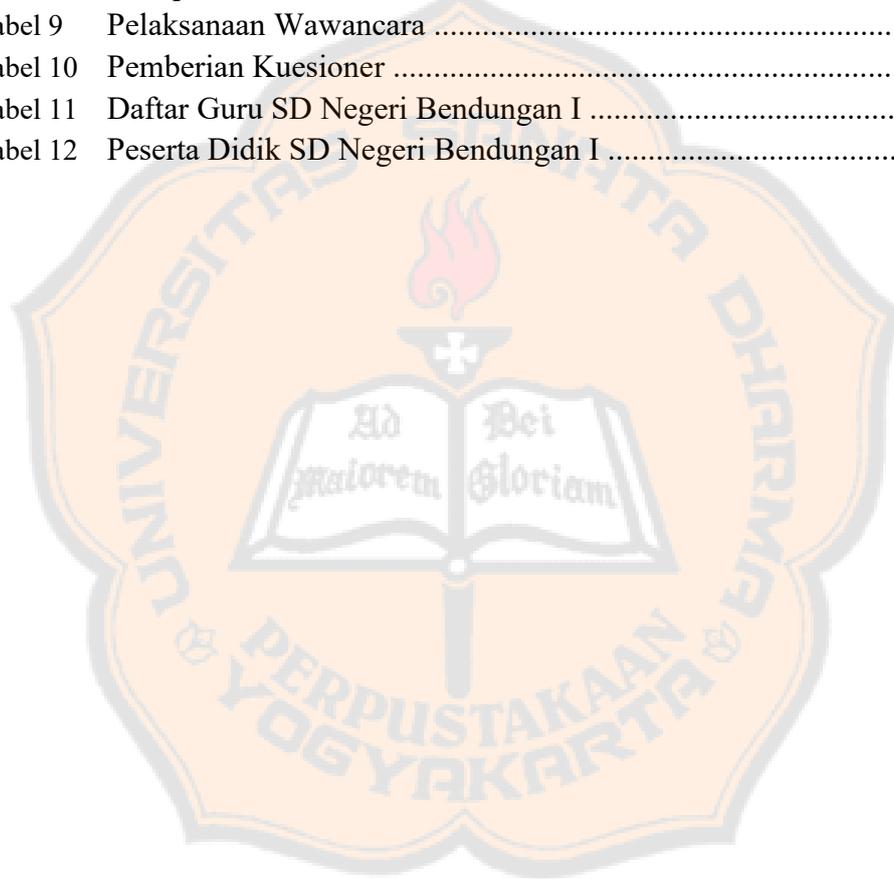
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 <i>Setting</i> Penelitian	46
3.2.1 Lokasi Penelitian	46
3.2.2 Subjek Penelitian	47
3.2.3 Objek Penelitian	47
3.2.4 Waktu Penelitian	47
3.3 Desain Penelitian	48
3.3.1 Perencanaan	48
3.3.2 Penyusunan Instrumen	48
3.3.3 Pengumpulan Data	49
3.3.4 Analisis Data	49
3.3.5 Kesimpulan	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data	52
3.4.1 Observasi	53
3.4.2 Wawancara	54
3.4.3 Kuesioner	60
3.5 Instrumen Penelitian	62
3.5.1 Wawancara	64
3.5.2 Kuesioner Terbuka	67
3.6 Kredibilitas dan Transferabilitas	74
3.6.1 Kredibilitas	74
3.6.2 Transferabilitas	76
3.7 Teknik Analisis Data	77
3.7.1 Tahap Pengumpulan Data	77
3.7.2 Reduksi Data	77
3.7.3 Penyajian Data	78
3.7.4 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
4.1 Hasil Penelitian	80
4.1.1 Deskripsi Penelitian	80
4.1.2 Hasil Penelitian	87
4.2 Pembahasan	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
5.1 Kesimpulan	104
5.1.1 Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai Gotong Royong	104
5.1.2 Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Penerapan Kearifan Lokal	105
5.1.3 Tantangan dan Solusi dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Kearifan Lokal	105
5.2 Keterbatasan Penelitian	107
5.3 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	113
BIOGRAFI PENULIS	223



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Waktu Pelaksanaan Penelitian	48
Tabel 2	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	52
Tabel 3	Pelaksanaan Wawancara Terstruktur	65
Tabel 4	Kisi-kisi Wawancara Terstruktur Guru Kelas V	65
Tabel 5	Rubrik Pelaksanaan Pemberian Kuesioner	68
Tabel 6	Kisi-kisi Kuesioner Peserta Didik	68
Tabel 7	Rekapitulasi Hasil Validasi Isi Kuesioner oleh Dosen	73
Tabel 8	Rekapitulasi Hasil Validasi Isi Kuesioner oleh Guru	74
Tabel 9	Pelaksanaan Wawancara	82
Tabel 10	Pemberian Kuesioner	83
Tabel 11	Daftar Guru SD Negeri Bendungan I	86
Tabel 12	Peserta Didik SD Negeri Bendungan I	87



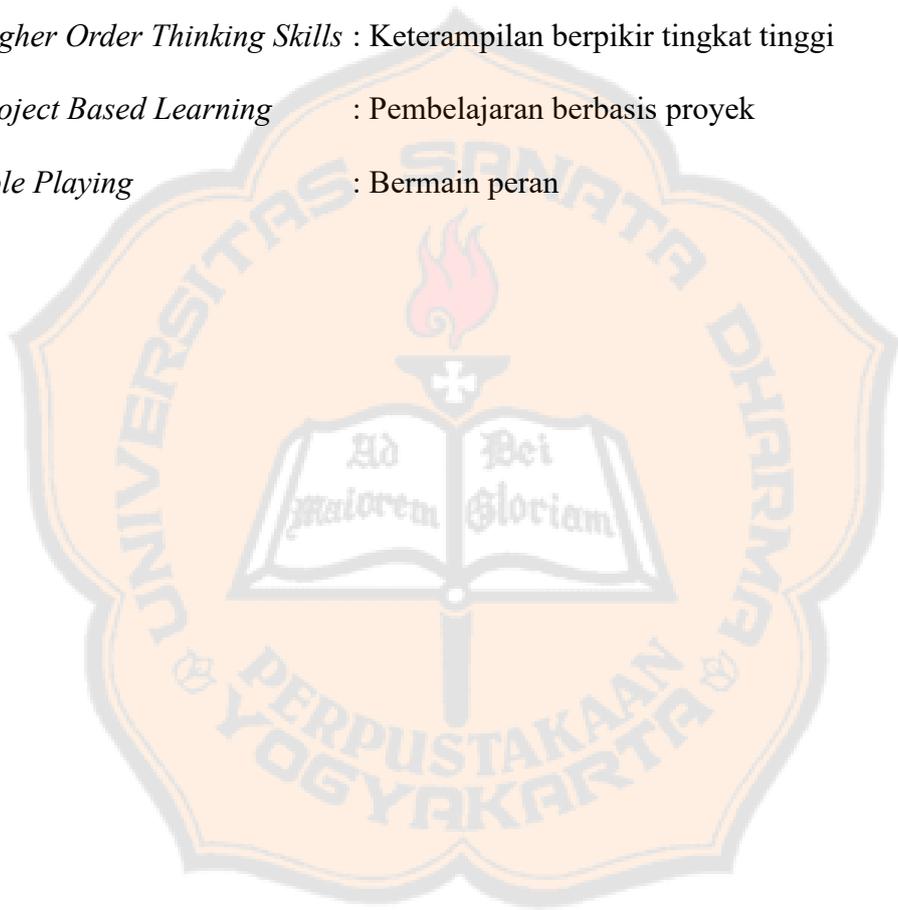
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Penelitian yang Relevan	37
Gambar 2	Bagan Desain Penelitian	51
Gambar 3	Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	75
Gambar 4	Model Interaktif	79
Gambar 5	Lokasi Penelitian	84



DAFTAR ISTILAH

<i>Critical Thinking</i>	: Berpikir Kritis
<i>Creativity</i>	: Kreativitas
<i>Collaboration</i>	: Kolaborasi (kerja sama)
<i>Communication</i>	: Komunikasi
<i>Higher Order Thinking Skills</i>	: Keterampilan berpikir tingkat tinggi
<i>Project Based Learning</i>	: Pembelajaran berbasis proyek
<i>Role Playing</i>	: Bermain peran



DAFTAR SINGKATAN

PPKn	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
PjBL	: <i>Project Based Learning</i>
HOTS	: <i>Higher Order Thinking Skills</i>
4C	: <i>Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration</i>
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PAK	: Pendidikan Agama Kristen



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian	113
Lampiran 2	Surat Izin Observasi dan Wawancara	114
Lampiran 3	Surat Permohonan Izin Validasi Guru	115
Lampiran 4	Instrumen Wawancara Guru Kelas V	116
Lampiran 5	Instrumen Kuesioner Peserta Didik Kelas V	120
Lampiran 6	Hasil Validasi Wawancara Guru Kelas V SD Negeri Bendungan I oleh Dosen Pembimbing	125
Lampiran 7	Hasil Wawancara Guru Kelas V SD Negeri Bendungan I	128
Lampiran 8	Hasil Validasi Instrumen Kuesioner Oleh Dosen Pembimbing	134
Lampiran 9	Hasil Validasi Instrumen Kuesioner Oleh Guru	139
Lampiran 10	Rekap Lembar Hasil Kuesioner Peserta Didik Kelas V	144
Lampiran 11	Buku Paket Materi Gotong Royong	149
Lampiran 12	Hasil Lembar Kuesioner Peserta Didik Kelas V	154
Lampiran 13	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	219

BAB I

PENDAHULUAN

Penjelasan mengenai landasan penelitian Bab I, meliputi informasi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam pertumbuhan dan keberlangsungan suatu negara, serta dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Ginting, dkk, 2022). Pendidikan juga merupakan salah satu tujuan utama negara, yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, negara memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warganya sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan. Di Indonesia, terdapat berbagai jenjang pendidikan, salah satunya adalah pendidikan di tingkat sekolah dasar. Setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik dan proses perkembangan yang unik. Anak-anak pada usia sekolah dasar mengalami perkembangan yang pesat di semua aspek, termasuk fisik, intelektual, emosional, dan sosial (Anggita, dkk, 2021).

Pendidikan berfungsi sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terdapat dalam Pancasila. Sebagai ideologi negara, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, mata

pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila kepada para siswa.

Perkembangan kurikulum merupakan suatu proses yang bersifat dinamis, yang memungkinkan untuk menanggapi berbagai tuntutan perubahan, baik yang bersifat struktural dalam pemerintahan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dampak globalisasi. Saat ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah secara resmi menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di berbagai institusi pendidikan. Kurikulum ini dihadirkan sebagai solusi untuk mengatasi penurunan kualitas pembelajaran yang terjadi selama pandemi, dengan memberikan kebebasan dalam konsep “Merdeka Belajar”. Dalam pelaksanaannya, guru diberikan keleluasaan untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum Merdeka ini menekankan pentingnya pengembangan karakter pada setiap siswa, di mana mereka diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai dan semangat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila memiliki peran yang krusial dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur dan moral bangsa. Kematangan sebagai warga negara, dukungan terhadap terciptanya keadilan sosial, serta pencapaian kompetensi yang relevan dengan abad 21 sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Keenam indikator yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang erat dengan peta jalan pendidikan

2020-2035, yang dipengaruhi oleh perubahan dalam bidang teknologi, sosial, dan lingkungan secara global (Rusnaini, dkk, 2021).

Nilai-nilai Pancasila, yang mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, berfungsi sebagai dasar moral dan etika yang perlu dipahami dan diinternalisasi oleh setiap siswa sejak usia dini. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Namun, tantangan dalam pembelajaran Pancasila terletak pada bagaimana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai ini secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal sangat penting bagi pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, serta sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal di daerah mereka. Selain itu, pembelajaran ini juga berfungsi untuk membentuk karakter positif yang sejalan dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal, serta mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di luar lingkungan sekolah (Pingge, 2017).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan penanaman nilai-nilai Pancasila adalah melalui pengenalan kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencerminkan pandangan hidup serta strategi bertahan hidup yang telah terbukti relevan dan efektif dalam konteks setempat. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa akan lebih mudah

memahami nilai-nilai Pancasila karena mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang mereka jalani sehari-hari.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga dapat membantu siswa untuk lebih mengenal dan menghargai budaya serta tradisi di lingkungan mereka. Hal ini penting dalam membangun identitas nasional yang kuat sekaligus menghargai keragaman yang ada di Indonesia. Melalui pengenalan kearifan lokal, siswa diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya merupakan konsep abstrak, tetapi juga terwujud dalam praktik budaya dan sosial yang ada di sekitar mereka.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif sangat penting karena pada tahap ini, siswa sedang dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian. Penggunaan kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa.

Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter bangsa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila. Salah satu nilai inti dalam Pancasila adalah gotong royong, yang tercermin dalam sila ketiga, "Persatuan Indonesia". Gotong royong merupakan budaya yang telah menjadi warisan turun-temurun dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks pendidikan dasar, penting untuk mengajarkan nilai gotong royong kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan sikap sosial yang harmonis dan solidaritas yang tinggi di dalam masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar berfungsi sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai gotong royong kepada siswa sejak usia dini. Dengan pendekatan yang tepat, nilai gotong royong dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai ini adalah dengan memperkenalkan kearifan lokal kepada siswa. Dengan mengenalkan kearifan lokal, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai gotong royong dalam konteks yang lebih relevan.

Pada umumnya, sekolah ini berada dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam perayaan tradisional. Sikap gotong royong dapat terlihat dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, kegiatan sosial yang melibatkan siswa dan guru, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung program pendidikan. Budaya gotong royong yang mengakar di masyarakat sekitar sekolah menjadi modal sosial yang berharga dalam pembentukan karakter siswa.

Meskipun praktik gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan sosial di lingkungan sekolah, namun masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah metode pengajaran yang masih cenderung berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung praktik gotong royong dalam kegiatan belajar mereka. Kurangnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi menyebabkan siswa lebih

banyak menerima materi secara teoritis tanpa adanya keterlibatan aktif dalam menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan nyata.

Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan gotong royong di sekolah juga menjadi perhatian. Beberapa siswa mungkin masih kurang termotivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan yang menuntut kerja sama dan tanggung jawab bersama. Faktor seperti perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan di rumah, dan gaya belajar masing-masing siswa dapat memengaruhi sejauh mana mereka memahami dan menerapkan prinsip gotong royong dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan siswa secara lebih maksimal.

Tantangan lainnya terletak pada integrasi nilai gotong royong dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Meskipun nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong, telah tercantum dalam kurikulum Pendidikan Pancasila, implementasinya dalam kegiatan pembelajaran masih perlu diperkuat. Guru perlu merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk terus berupaya mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual guna menanamkan nilai gotong royong secara efektif kepada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD yang berlangsung di SD Negeri Bendungan I. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas

pengintegrasian kearifan lokal dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diajarkan secara efektif kepada siswa melalui pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan mereka, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian integral dari karakter dan identitas mereka sebagai pelajar Pancasila.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I?
- 1.2.2 Bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I?
- 1.2.3 Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta solusinya untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menganalisis pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I.
- 1.3.2 Untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I.
- 1.3.3 Untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi dalam menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai penanaman nilai gotong royong dalam Pendidikan Pancasila melalui pengenalan kearifan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi guru: Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang strategi efektif dalam mengajarkan nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal.

Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap gotong royong, serta membantu mereka mengapresiasi keberagaman budaya melalui pengenalan kearifan lokal.

Bagi sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan atau program sekolah yang lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan berbasis budaya lokal.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional dari konsep-konsep yang digunakan:

- 1.5.1 Pendidikan Pancasila: Mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, kepada siswa.
- 1.5.2 Gotong royong: Kerja sama antar individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama tanpa mengharapkan imbalan tertentu.
- 1.5.3 Menanamkan Nilai Gotong Royong: Proses pembelajaran dilakukan melalui pengetahuan atau pengalaman langsung, pembiasaan dalam aktivitas kolektif, serta teladan yang diberikan oleh orang dewasa, pendidik, dan lingkungan sekitarnya, agar individu (terutama siswa), dapat memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai saling membantu, kolaborasi, serta kepedulian dalam aktivitas sehari-hari.
- 1.5.4 Kearifan Lokal: Nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang berasal dari masyarakat setempat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman hidup.

- 1.5.5 Siswa Kelas V: Siswa yang berada pada jenjang pendidikan dasar di kelas V, yang berusia antara 10-11 tahun.



BAB II

LANDASAN TEORI

Uraian dari bab ini akan membahas kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran Pendidikan Pancasila

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan suatu inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, kepada siswa. Menurut Soekanto (2009), Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan. Pendidikan Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dalam ranah pendidikan, tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berperan aktif dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan adil. Pendidikan Pancasila juga menanamkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, yang sangat

penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragam seperti Indonesia.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kejujuran, tanggung jawab, hingga kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu yang bermoral, berintegritas, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Pendidikan Pancasila di SD

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan sejalan dengan fungsi yang dimiliki oleh pendidikan tersebut. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, dinyatakan bahwa “Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa Indonesia, dengan kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.” Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif yang berkaitan dengan kecerdasan, tetapi juga menekankan pentingnya aspek afektif dan psikomotor, yang berhubungan dengan perilaku atau karakter yang harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Fungsi pendidikan kewarganegaraan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan juga sejalan dengan pandangan Somantri (2001), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik, sehingga dapat

menginternalisasi moral Pancasila dan pengetahuan Kewarganegaraan, yang mendasari tujuan nasional dalam bentuk integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.” Berdasarkan fungsi tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat diinternalisasi dan diterapkan sebagai bagian dari integritas kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan sebaiknya disampaikan dengan cara yang dinamis agar dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengembangkan pemahaman, baik mengenai materi maupun keterampilan intelektual dan partisipasi, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep negara dan warga negara.

Pendidikan Pancasila memiliki beberapa tujuan utama di tingkat Sekolah Dasar, yaitu:

- a. Menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan siswa: Sejak dini, siswa diajarkan tentang nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membentuk karakter siswa agar memiliki sikap nasionalisme dan kepedulian sosial: Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dan menghormati sesama warga negara.
- c. Mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab: Melalui pembelajaran yang aktif, siswa diajak untuk bekerja sama dan saling menghargai dalam kehidupan sosial mereka.

Manfaat Pendidikan Pancasila di SD meliputi:

- a. Membantu siswa memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara: Siswa menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam masyarakat.
- b. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa: Dengan memahami Pancasila, siswa lebih menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kebersamaan.
- c. Menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial: Pendidikan Pancasila membentuk karakter yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Tilaar (2000), Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran di sekolah tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa agar memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini diperkuat oleh Nasution (2002) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila di tingkat SD bertujuan untuk membangun kesadaran moral sejak dini sehingga siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap bangsa dan negaranya.

2.1.1.3 Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila adalah metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa dengan menggunakan berbagai teknik pengajaran yang efektif. Sanjaya (2010) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang mencakup serangkaian aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di sisi lain Sudjana (2005) menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan kontekstual agar dapat memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (SD), strategi pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat belajar secara aktif, berpikir kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Pancasila, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan, antara lain:

a. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pandangan mereka terkait nilai-nilai Pancasila. Hamalik (2008) menyatakan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan analisis serta memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep melalui interaksi antarindividu. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, diskusi dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa. Johnson (2002) berpendapat bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka belajar dengan mengaitkan teori dengan praktik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Pancasila, pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan memberikan contoh konkret dari kehidupan masyarakat yang

mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap gotong royong di lingkungan sekolah atau kepedulian terhadap sesama.

c. Proyek Kolaboratif

Strategi proyek kolaboratif melibatkan siswa dalam tugas kelompok yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab bersama. Slavin (1995) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan memperdalam pemahaman siswa melalui pengalaman langsung. Dalam Pendidikan Pancasila, proyek kolaboratif dapat berupa kegiatan sosial di sekolah atau di lingkungan sekitar, seperti kegiatan bakti sosial atau proyek penelitian sederhana mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila di masyarakat.

d. Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam simulasi situasi tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Wina Sanjaya (2010) menyatakan bahwa metode ini sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, karena mereka dapat mengalami langsung situasi yang sedang dibahas. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penerapan bermain peran dapat dilakukan dengan memperagakan situasi sehari-hari, seperti proses musyawarah dalam pengambilan keputusan atau penyelesaian konflik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

e. Metode Studi Kasus

Studi kasus adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan analisis terhadap situasi atau peristiwa nyata yang mengandung nilai-nilai Pancasila.

Joyce & Weil (2003) menjelaskan bahwa metode ini berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah secara sistematis. Dalam Pendidikan Pancasila, studi kasus dapat berupa analisis terhadap berita atau narasi yang menggambarkan penerapan atau pelanggaran nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar dapat dioptimalkan untuk membangun karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Upaya ini akan berkontribusi dalam menciptakan generasi yang memiliki kesadaran mendalam mengenai pentingnya solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi masyarakat.

2.1.1.4 Pembahasan Gotong Royong di Dalam Pembelajaran Pendidikan

Pancasila

Menurut Suyatno (2018), gotong royong adalah salah satu nilai fundamental yang terdapat dalam sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”. Nilai ini menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan kolaborasi dalam kehidupan sosial. Dalam ranah pendidikan, gotong royong berperan krusial dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang ideal untuk menanamkan nilai gotong royong kepada siswa, terutama melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, gotong royong dapat diajarkan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, proyek

kolaboratif, dan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan pendekatan berbasis pengalaman langsung, siswa dapat menyadari bahwa gotong royong bukan hanya sekadar konsep, melainkan praktik nyata yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif juga berpotensi meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, sehingga mereka lebih siap untuk berinteraksi dalam masyarakat.

Salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah melalui kegiatan proyek sosial. Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa untuk berkolaborasi dalam proyek penghijauan sekolah atau pengelolaan sampah. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menyadari bahwa kerja sama dan kebersamaan dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan bekerja secara individu. Dengan demikian, nilai gotong royong dapat tertanam lebih mendalam dalam diri siswa.

Pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal dapat berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk menanamkan nilai gotong royong. Di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Gunungkidul, terdapat beragam bentuk kearifan lokal yang mencerminkan semangat gotong royong, seperti tradisi sambatan, lumbung desa, dan kerja bakti. Dengan memperkenalkan budaya lokal dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih mudah mengaitkan konsep gotong royong dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga berpotensi memperkuat identitas budaya dan rasa nasionalisme di kalangan siswa.

Selain dalam konteks akademik, nilai gotong royong juga dapat diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas seperti pramuka, PMR, dan organisasi siswa lainnya dapat berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, serta saling membantu. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk tidak hanya memprioritaskan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, gotong royong menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan di sekolah.

Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagai fasilitator, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial antar siswa. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja sama dengan rekan kerja, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan masyarakat. Dengan adanya teladan dari guru, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai gotong royong dalam kehidupan mereka.

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menerapkan nilai gotong royong. Proses evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan kelompok, refleksi individu, serta umpan balik dari rekan-rekan dan guru. Dengan cara ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan sikap sosial siswa.

Melalui berbagai strategi yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan nilai gotong royong dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Gotong royong memiliki peranan yang signifikan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai bekal bagi siswa dalam berinteraksi di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus terus berupaya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan serta solidaritas, sehingga generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang peduli terhadap sesama dan lingkungan di sekitarnya.

2.1.2 Gotong Royong

2.1.2.1 Pengertian Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama antar individu atau kelompok dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1985), gotong royong merupakan prinsip sosial yang mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Di sisi lain, Soekanto (2009) menyatakan bahwa gotong royong adalah bentuk interaksi sosial yang menekankan nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Peran gotong royong sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sikap ini telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang mengalami kesulitan, hingga kolaborasi dalam penyelenggaraan acara sosial dan budaya. Nilai gotong royong tidak hanya memberikan manfaat

langsung bagi individu yang terlibat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Menurut Kartodirdjo (1993), gotong royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat agraris yang menempatkan kebersamaan dan kolektivitas di atas kepentingan individu. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai gotong royong dapat diajarkan kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang menekankan kerja sama dan saling membantu. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

2.1.2.2 Ciri-ciri Gotong Royong

Gotong royong memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk kerja sama lainnya, yaitu:

- a. Sukarela: Gotong royong dilaksanakan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Kesadaran untuk saling membantu menjadi landasan utama dalam praktik gotong royong. Sikap ini muncul dari dalam diri individu karena adanya kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dalam banyak situasi, masyarakat yang memiliki budaya gotong royong yang kuat akan secara alami terlibat untuk membantu tanpa menunggu instruksi atau imbalan.
- b. Kebersamaan: Gotong royong melibatkan partisipasi banyak individu dalam mencapai tujuan yang sama. Setiap orang yang terlibat dalam gotong royong memiliki peran dan kontribusi yang saling melengkapi. Kebersamaan ini menciptakan rasa persatuan dan solidaritas di dalam masyarakat. Dengan

bekerja sama, berbagai tugas atau permasalahan dapat diselesaikan dengan lebih efisien dan cepat dibandingkan jika dikerjakan secara individu.

- c. Tanpa Imbalan: Salah satu aspek penting dari gotong royong adalah tidak mengutamakan keuntungan pribadi. Individu yang terlibat dalam gotong royong melakukannya dengan tulus tanpa mengharapkan balasan dalam bentuk materi atau penghargaan. Prinsip ini menjadikan gotong royong sebagai manifestasi kepedulian yang tulus dan murni demi kesejahteraan bersama. Dalam masyarakat tradisional, gotong royong sering kali dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti membantu tetangga yang sedang membangun rumah atau membersihkan fasilitas umum tanpa mengharapkan imbalan.
- d. Interaksi Sosial yang Kuat: Gotong royong berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Melalui aktivitas gotong royong, individu dapat saling berkomunikasi, bertukar pengalaman, dan memperdalam ikatan emosional di antara mereka. Hubungan yang terjalin ini tidak hanya terbatas pada keluarga, tetapi juga meliputi tetangga, teman, dan komunitas yang lebih luas. Dengan adanya interaksi sosial yang solid, rasa saling percaya dan toleransi antarindividu dapat tumbuh dengan baik.
- e. Berlaku di Berbagai Bidang Kehidupan: Gotong royong tidak hanya berlaku dalam satu aspek, melainkan dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam konteks sosial, gotong royong dapat terlihat melalui kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Dalam ranah

ekonomi, gotong royong dapat terwujud dalam bentuk koperasi atau kolaborasi dalam usaha bersama. Sementara itu, dalam pendidikan, gotong royong dapat diimplementasikan melalui kerja kelompok di sekolah dan program bimbingan belajar antar siswa.

Menurut Suyatno (2018), karakteristik gotong royong yang kuat dalam suatu komunitas mencerminkan keberhasilan komunitas tersebut dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan bersama. Komunitas yang secara konsisten menerapkan gotong royong akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan sejahtera.

2.1.2.3 Manfaat Gotong Royong dalam Kehidupan Sosial

Gotong royong memberikan sejumlah keuntungan bagi kehidupan sosial masyarakat, antara lain:

- a. **Memperkuat Solidaritas Sosial:** Praktik gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan dan kepedulian di antara anggota masyarakat. Melalui kerja sama, masyarakat akan lebih memahami satu sama lain dan merasakan tanggung jawab bersama dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.
- b. **Meningkatkan Efisiensi Kerja:** Dalam berbagai aktivitas, pekerjaan yang dilakukan secara kolektif akan lebih cepat diselesaikan dibandingkan jika dilakukan secara individu. Hal ini dapat menghemat waktu dan tenaga, sehingga masyarakat dapat lebih fokus pada tugas-tugas lain yang juga penting.
- c. **Menumbuhkan Sikap Toleransi:** Masyarakat yang menerapkan gotong royong akan lebih menghargai pentingnya saling menghormati perbedaan. Dalam

kolaborasi, setiap individu memiliki peran yang berbeda, namun semuanya memiliki tujuan yang sama, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

- d. Mengurangi Beban Individu: Pekerjaan yang berat dapat terasa lebih ringan jika dikerjakan secara bersama-sama. Dengan gotong royong, tidak ada satu pihak yang merasa terbebani sendirian, melainkan semua anggota masyarakat berkontribusi dalam menyelesaikan tugas secara adil dan merata.
- e. Membangun Karakter Positif: Gotong royong juga dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam bekerja sama, individu harus belajar untuk berkolaborasi dengan baik, menghormati orang lain, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kesepakatan.

Sartini (2004) menyatakan bahwa gotong royong merupakan bentuk interaksi sosial yang dapat memperkuat integrasi dalam masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan sosial. Dengan adanya gotong royong, masyarakat dapat mengembangkan rasa kebersamaan yang lebih kuat, serta membentuk lingkungan yang lebih harmonis dan sejahtera.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Sikap Gotong Royong pada Siswa

Dengan mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui kearifan lokal, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, (Suyatno, 2018). Hal ini berdampak pada peningkatan keterampilan sosial,

kesadaran akan pentingnya kerja sama, serta terbentuknya karakter yang lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama.

Penggunaan pendekatan berbasis kearifan lokal juga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, karena mereka dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter siswa yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap gotong royong di kalangan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, budaya sekolah, masyarakat, kearifan lokal, serta pendidikan dan kurikulum. Faktor-faktor ini berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan sikap gotong royong pada siswa. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, seperti memberikan contoh dalam kolaborasi dan menanamkan nilai saling membantu, dapat membentuk karakter anak yang lebih peduli terhadap orang lain. Contohnya, orang tua yang sering mengajak anaknya untuk berpartisipasi dalam pekerjaan rumah atau kegiatan sosial di sekitar mereka dapat menanamkan nilai gotong royong sejak usia dini. Selain itu, komunikasi yang baik dalam keluarga juga berperan penting dalam membangun kesadaran anak akan pentingnya kebersamaan dan saling membantu.

b. Budaya Sekolah

Menurut Suryani (2019), sekolah sebagai institusi pendidikan juga memainkan peran krusial dalam membentuk sikap gotong royong di kalangan siswa. Sekolah yang menerapkan metode pembelajaran berbasis kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, serta program sosial seperti bakti sosial dan kerja bakti, akan mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu. Di samping itu, guru juga berfungsi sebagai teladan dalam menanamkan sikap gotong royong. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

c. Masyarakat dan Kearifan Lokal

Tradisi serta budaya yang ada dalam masyarakat berperan penting dalam membentuk sikap gotong royong di kalangan siswa. Di sejumlah daerah, praktik kerja bakti masih dilaksanakan secara rutin oleh warga, seperti membersihkan lingkungan, membangun rumah secara bersama-sama, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang masih menjunjung tinggi budaya gotong royong cenderung lebih mudah memahami nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Selain itu, melalui partisipasi dalam kegiatan adat yang melibatkan kolaborasi, siswa dapat belajar mengenai nilai solidaritas dan kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Tilaar, 2014).

d. Pendidikan dan Kurikulum

Pendidikan merupakan faktor krusial dalam membentuk sikap gotong royong siswa. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn),

dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, proyek berbasis sosial yang diintegrasikan dalam pembelajaran juga dapat melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan memahami makna dari kerja kolektif.

Menurut Tilaar (2012), lingkungan yang mendukung nilai kebersamaan akan lebih efektif dalam menanamkan sikap gotong royong pada individu sejak usia dini. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang gotong royong sangatlah penting dalam membentuk karakter mereka sebagai individu yang peduli dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.

2.1.3 Kearifan Lokal

2.1.3.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang berasal dari masyarakat setempat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman hidup. Kearifan lokal berperan sebagai media pembelajaran yang dapat menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks SD Negeri Bendungan 1, kearifan lokal seperti tradisi gotong royong dalam acara desa, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan budaya saling membantu dalam kegiatan sosial dapat dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sartini (2004) mengungkapkan bahwa kearifan lokal memiliki nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan mengenalkan siswa pada praktik gotong royong yang sudah menjadi

bagian dari budaya mereka, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Di SD Negeri Bendungan 1, pengenalan kearifan lokal dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembuatan kerajinan tradisional, praktik budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, serta melalui cerita rakyat yang menggambarkan pentingnya kerja sama dalam komunitas. Guru menggunakan pendekatan ini untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada siswa tentang pentingnya gotong royong.

2.1.3.2 Jenis-jenis Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat (Suyanto, 2017). Di Gunungkidul, kearifan lokal berkontribusi signifikan dalam membangun rasa kebersamaan dan memperkuat prinsip gotong royong. Gotong royong menjadi salah satu nilai fundamental yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam kegiatan sosial, keagamaan, maupun ekonomi. Kearifan lokal ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat persatuan dan kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa kearifan lokal gotong royong yang masih menjadi budaya masyarakat Gunungkidul, yakni:

a. Tradisi Rasulan

Menurut Suyanto (2017), tradisi rasulan merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Gunungkidul sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini mengajarkan nilai gotong royong yang tinggi, di mana seluruh warga desa berpartisipasi dalam berbagai persiapan

acara, mulai dari memasak, membersihkan lingkungan, hingga mengadakan pertunjukan seni. Dalam proses tersebut, masyarakat saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama yang kokoh.

b. Upacara Bersih Desa

Menurut Tilaar (2014), upacara bersih desa adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Dalam acara ini, warga secara gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, memperbaiki fasilitas umum, dan menggelar doa bersama. Tradisi ini menanamkan kesadaran kolektif bahwa lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab bersama, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian sosial yang tinggi.

c. Tradisi Kenduri

Kenduri adalah tradisi yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gunungkidul. Kenduri biasanya diadakan dalam berbagai peristiwa, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dalam kenduri, masyarakat secara sukarela memberikan kontribusi dalam bentuk makanan dan tenaga untuk mendukung kelancaran acara. Nilai gotong royong dalam kenduri sangat kuat karena menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan antarwarga (Suryani, 2019).

d. Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti merupakan suatu bentuk partisipasi sukarela yang dilakukan secara kolektif oleh anggota masyarakat demi kepentingan bersama, seperti membersihkan jalan, memperbaiki infrastruktur publik, dan

menjaga kebersihan lingkungan. Koentjaraningrat (1993) menyatakan bahwa kerja bakti adalah wujud nyata dari semangat gotong royong, yang telah menjadi bagian integral dari sistem sosial masyarakat Indonesia dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan dari kerja bakti tidak hanya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebersamaan serta meningkatkan kesadaran sosial di dalam komunitas.

Kerja bakti adalah salah satu bentuk nyata dari nilai gotong royong yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di berbagai desa di Indonesia. Aktivitas ini mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di antara warga dalam upaya menjaga kebersihan, keamanan, serta kesejahteraan lingkungan. Menurut (Soekanto, 2003), kerja bakti dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi sosial yang menunjukkan interaksi timbal balik antara individu dalam suatu komunitas. Masyarakat di desa melaksanakan kerja bakti secara teratur untuk memperkuat hubungan sosial dan memastikan lingkungan tetap bersih dan nyaman.

Kerja bakti memiliki sejumlah keuntungan bagi masyarakat, baik dari segi sosial maupun lingkungan. Beberapa keuntungan tersebut meliputi:

- Meningkatkan Rasa Peduli Terhadap Sosial: Melalui kegiatan kerja bakti, masyarakat menjadi lebih peka terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan kolektif.

- Memperkuat Hubungan Antarwarga: Interaksi yang terjadi selama kerja bakti berkontribusi pada penguatan hubungan antarindividu, sehingga meningkatkan solidaritas dan kolaborasi.
- Menjaga Kebersihan dan Keindahan Lingkungan: Lingkungan yang bersih dan terawat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan sehat bagi masyarakat.
- Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Kerja Sama: Kerja bakti mengajarkan nilai-nilai kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam merawat fasilitas umum dan lingkungan.
- Mengurangi Risiko Terjadinya Bencana: Aktivitas membersihkan saluran air dan memperbaiki infrastruktur dapat mencegah terjadinya banjir atau bencana lain yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak terawat.

Di berbagai dusun, kerja bakti umumnya dilaksanakan secara berkala, misalnya setiap minggu atau sebulan sekali, tergantung pada kebutuhan dan kebijakan desa setempat. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemuda, orang dewasa, dan tokoh masyarakat. Contoh kegiatan kerja bakti yang sering dilakukan di dusun yaitu, membersihkan jalan desa dan saluran air untuk mencegah genangan atau banjir, memperbaiki fasilitas umum seperti jembatan, pos ronda, dan tempat ibadah, menanam pohon dan merawat tanaman untuk menjaga keseimbangan ekosistem, melaksanakan ronda malam sebagai bagian dari upaya menjaga keamanan lingkungan.

Menurut Nasution (2007), pelaksanaan kerja bakti di tingkat dusun sangat efektif dalam membangun kohesi sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap

lingkungan sekitar. Partisipasi semua warga dalam kegiatan ini mencerminkan adanya tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Penelitian ini berfokus meneliti tentang “Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I.” Berdasarkan hasil observasi di SD tersebut, SD Negeri Bendungan I ini masih sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong. Sebagai contoh, setiap 2 minggu sekali di hari Jumat SD tersebut mengadakan kerja bakti rutin di lingkungan sekolah. Guru, karyawan, dan seluruh siswa diminta untuk membawa sapu lidi, gathul, ataupun alat kebersihan yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi “Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I.” Hasil observasi di SD tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih sangat dijunjung tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh anggota sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Nilai gotong royong tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap dua minggu sekali pada hari Jumat, SD Negeri Bendungan I melaksanakan kegiatan kerja bakti bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, sekaligus menanamkan

kebiasaan kolaborasi di antara siswa. Seluruh guru, karyawan, dan siswa berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan membawa berbagai alat kebersihan, seperti sapu lidi, gathul, dan perlengkapan lainnya. Melalui kerja bakti ini, siswa belajar untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas secara kolektif.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan kerja bakti ini juga melibatkan pembagian tugas yang terstruktur. Setiap kelompok siswa bertanggung jawab atas area tertentu di lingkungan sekolah, seperti halaman, taman, ruang kelas, dan selokan. Guru dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam membimbing serta mengarahkan siswa agar dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Dengan adanya sistem kerja sama seperti ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab dan kepemimpinan.

Nilai gotong royong tidak hanya diterapkan dalam kegiatan kerja bakti, tetapi juga dalam berbagai aktivitas lainnya, seperti perayaan hari besar nasional, lomba antar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas-aktivitas ini mengajarkan siswa untuk berkolaborasi dalam tim, saling mendukung, serta membagi tugas dan tanggung jawab. Dengan penerapan nilai gotong royong yang konsisten, diharapkan siswa SD Negeri Bendungan I dapat menginternalisasi nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan karakter. Melalui pendekatan yang berlandaskan kearifan

lokal, siswa dapat lebih memahami pentingnya gotong royong sebagai bagian dari budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selain itu, penerapan nilai ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pemahaman mengenai kearifan lokal yang berkaitan dengan gotong royong di Gunungkidul menjadi aspek yang sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

2.1.3.3 Peranan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam masyarakat dan memiliki peranan yang krusial dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 1993). Di berbagai wilayah di Indonesia, kearifan lokal berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu, termasuk dalam ranah pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (SD), kearifan lokal berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai mulia seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi yang terkandung dalam kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar Pancasila.

Menurut Suryani (2019), salah satu contoh kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah budaya gotong royong. Gotong royong merupakan wujud dari sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Di banyak daerah, praktik gotong royong masih menjadi

bagian integral dari kehidupan masyarakat, seperti dalam kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang sedang menghadapi kesulitan, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Dengan memperkenalkan dan melibatkan siswa dalam aktivitas gotong royong di sekolah, mereka akan lebih memahami pentingnya kolaborasi dan saling membantu, serta menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam Pancasila.

Menurut Dewantara (2004), pendidikan harus berakar pada budaya lokal agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dapat menerapkannya secara langsung dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini akan lebih efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

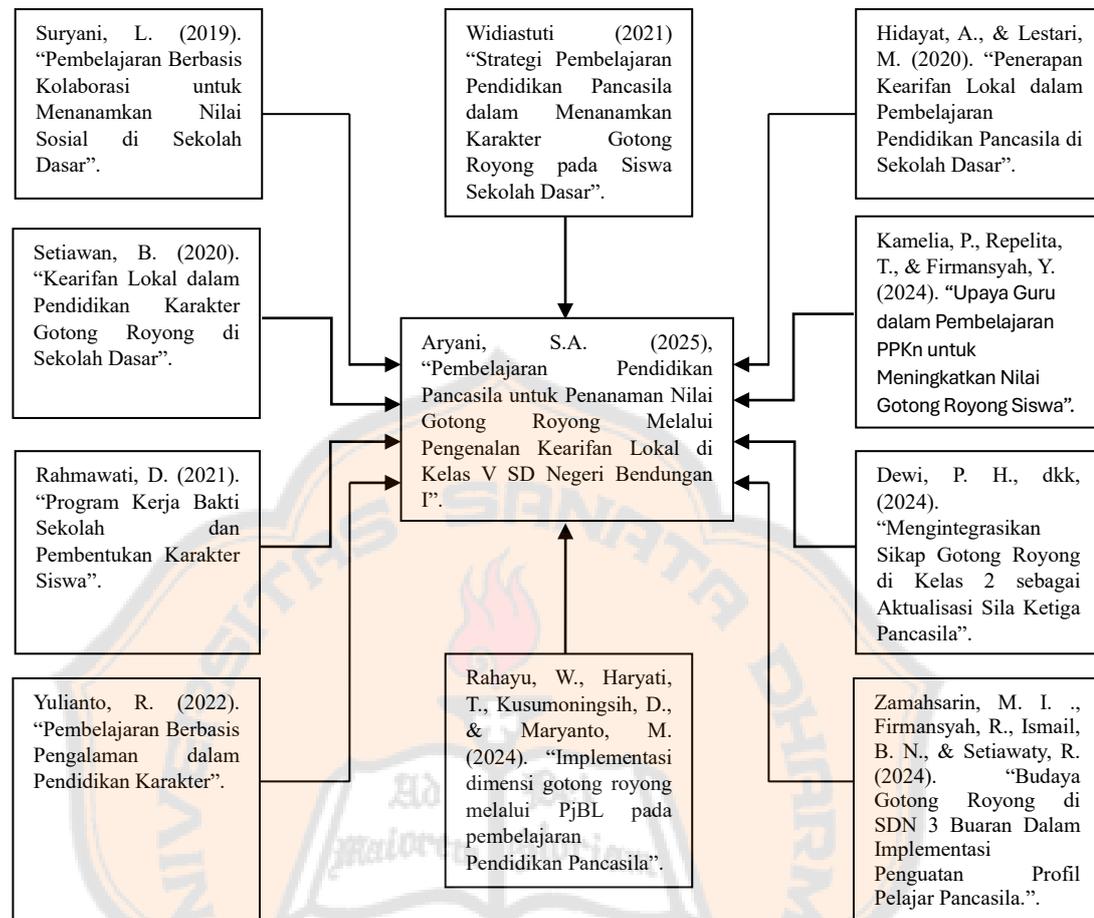
Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran berbasis proyek atau PjBL (*project based learning*), di mana siswa diajak untuk melakukan eksplorasi terhadap budaya lokal dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, siswa dapat melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat tentang praktik gotong royong di desa mereka, atau membuat laporan tentang tradisi lokal yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong. Dengan cara ini, siswa akan lebih

aktif dalam proses belajar dan mendapatkan pengalaman nyata yang memperkaya pemahaman mereka tentang Pancasila.

Menurut Tilaar (2000), pendidikan yang berbasis budaya lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam Pendidikan Pancasila bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian integral yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui integrasi kearifan lokal, siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai konsep abstrak, tetapi juga dapat melihat dan merasakan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peranan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD sangatlah penting. Nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Dengan mengajarkan kearifan lokal dalam konteks Pendidikan Pancasila, siswa akan lebih mudah memahami dan menanamkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada budaya lokal perlu terus dikembangkan dan diterapkan secara luas dalam sistem pendidikan di Indonesia.

2.1.4 Hasil Penelitian yang Relevan



Gambar 1. Bagan Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam menanamkan nilai gotong royong kepada siswa. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019) juga menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai gotong royong di sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa guru yang menerapkan model pembelajaran berbasis kolaborasi dan berbasis pengalaman dapat membantu siswa

mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Studi ini menyoroti bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai gotong royong dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) meneliti bagaimana pengenalan kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai gotong royong. Dalam penelitian ini, budaya sambatan dan lumbung desa yang ada di Gunungkidul dijadikan sebagai contoh nyata dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep gotong royong ketika mereka dapat mengaitkannya dengan praktik nyata yang telah ada di lingkungan mereka sendiri.

Studi lain oleh Rahmawati (2021) menyoroti efektivitas program kerja bakti sekolah dalam menanamkan nilai gotong royong kepada siswa. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan rutin seperti kerja bakti di sekolah tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Studi ini juga mengungkapkan bahwa dukungan dari guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam memperkuat internalisasi nilai gotong royong di kalangan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2022) membahas peran pembelajaran berbasis pengalaman dalam menanamkan nilai gotong royong. Dalam studinya, ia menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan praktik

seperti proyek sosial, kerja kelompok, dan diskusi terbuka lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima pembelajaran secara konvensional.

Selain itu, penelitian dari Widiastuti (2021) dengan judul Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar menemukan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung sangat efektif dalam meningkatkan sikap gotong royong pada siswa. Dengan menerapkan metode experiential learning, siswa dapat merasakan manfaat gotong royong secara langsung melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama tim.

Penelitian dari Rahayu, W., Haryati, T., Kusumoningsih, D., & Maryanto, M. (2024) dengan judul “Implementasi dimensi gotong royong melalui PjBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*)” terbukti efektif dalam membangun sikap gotong royong di kalangan siswa. Melalui kegiatan proyek yang dilaksanakan secara kelompok, siswa belajar untuk berkolaborasi, saling mendukung, serta membagi tugas dan tanggung jawab. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Lestari (2020) dengan judul “Penerapan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar” menemukan bahwa penggunaan kearifan lokal

sebagai pendekatan pembelajaran sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong. Studi ini menunjukkan bahwa dengan mengenalkan budaya lokal seperti sambatan dan kerja bakti kepada siswa, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama.

Penelitian yang dilakukan Kamelia, P., Repelita, T., & Firmansyah, Y. (2024) menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan aktivitas yang mendorong kolaborasi, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, ke dalam rencana mereka. Hambatan internal meliputi kurangnya minat dan motivasi, sedangkan hambatan eksternal mencakup minimnya dukungan dari keluarga dan kondisi sekolah yang kurang mendukung. Dengan memberikan dorongan tambahan, melibatkan orang tua, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru dapat mengatasi tantangan ini.

Selain itu, penelitian dari Dewi, P. H, dkk (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai gotong royong dapat dilakukan secara efektif melalui kombinasi metode *Project Based Learning* (PjBL) dan *Role Playing*, yang berpotensi meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai gotong royong serta membangun keterampilan interpersonal mereka. Strategi ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok, piket kelas, dan simulasi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamahsarin, M. I, Firmansyah, R., Ismail, B. N., & Setiawaty, R. (2024). "Budaya Gotong Royong di SDN 3 Buaran Dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila." Meneliti implementasi budaya gotong royong di SDN 3 Buaran sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar

Pancasila, dengan penekanan pada kegiatan kebersihan lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh anggota sekolah.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, terutama melalui kearifan lokal dan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai gotong royong dengan pengenalan kearifan lokal di Gunungkidul, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila. Dalam proses pembelajarannya, Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sangat fokus pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai penting yang menjadi perhatian dalam pembelajaran ini adalah gotong royong. Melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, siswa diajak untuk mengenali, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kerja sama, saling membantu, dan kebersamaan sebagai bagian dari implementasi nilai gotong royong. Pembelajaran Pendidikan Pancasila sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau hafalan, melainkan melalui metode yang aktif dan partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, permainan

edukatif, hingga keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa.

Nilai gotong royong sebagai bagian dari karakter bangsa Indonesia telah ada sejak lama dan menjadi ciri khas masyarakat, terutama di pedesaan. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kerja bersama, tetapi juga mencerminkan rasa solidaritas, kekeluargaan, dan semangat kebersamaan. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai gotong royong menjadi hal yang penting agar peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Menanamkan nilai gotong royong kepada siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan kolaboratif, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dan fasilitator dalam proses ini. Dengan memberikan contoh nyata dan menciptakan suasana belajar yang mendukung, siswa akan lebih mudah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

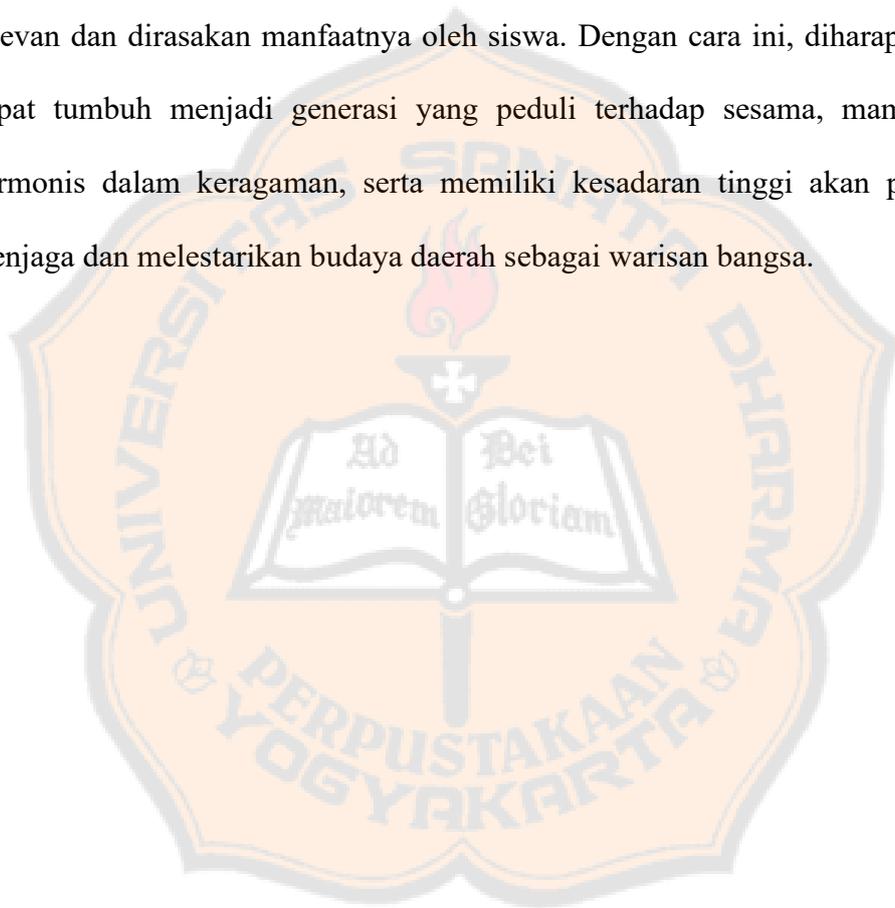
Salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai gotong royong adalah melalui pengenalan kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian integral dari identitas suatu daerah. Kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kerja sama, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, pengenalan kearifan lokal dapat dilakukan melalui cerita rakyat, kegiatan budaya, permainan tradisional, serta melibatkan siswa dalam kegiatan masyarakat seperti bersih desa,

kerja bakti, atau kegiatan sosial lainnya. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar teori, melainkan sesuatu yang hidup dan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Integrasi nilai gotong royong melalui kearifan lokal juga menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan. Siswa dapat melihat langsung praktik gotong royong di lingkungan mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai tersebut menjadi lebih konkret. Contohnya, di daerah pedesaan seperti di SD Negeri Bendungan 1 Kabupaten Gunungkidul, siswa dapat terlibat dalam kegiatan lokal seperti bersih sendang, kerja bakti membuat gapura dusun, atau membantu kegiatan arisan warga. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan mempraktikkan nilai gotong royong secara langsung, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Dengan pendekatan yang berlandaskan kearifan lokal, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih relevan dan terhubung dengan pengalaman pribadi siswa. Mereka tidak hanya mempelajari nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang mereka jalani sehari-hari. Selain itu, strategi ini berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal agar tetap eksis di tengah modernisasi. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal melalui integrasi dalam proses pembelajaran. Para guru dapat merancang kegiatan tematik yang mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan praktik kearifan lokal yang sesuai dengan konteks siswa. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Secara keseluruhan, hubungan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila, penanaman nilai gotong royong, dan pengenalan kearifan lokal adalah saling mendukung dan memperkuat. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan mencintai budayanya. Penanaman nilai gotong royong melalui kearifan lokal menjadi jembatan yang kokoh untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila lebih relevan dan dirasakan manfaatnya oleh siswa. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang peduli terhadap sesama, mampu hidup harmonis dalam keragaman, serta memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah sebagai warisan bangsa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas jenis penelitian, setting penelitian, desain penelitian, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, kredibilitas dan transferabilitas, serta teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal di kelas V SD Negeri Bendungan I. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan melihat konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail mengenai fenomena yang terjadi serta menyajikan data yang diperoleh secara sistematis melalui metode wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2013).

Saryono dan Anggraeni Mekar (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai fenomena yang diteliti dengan memanfaatkan instrumen seperti wawancara dan kuesioner. Hermawan (2019) menambahkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan secara alami dan sistematis, di mana setiap tahap pengumpulan data melibatkan berbagai aspek dari objek penelitian. Dalam konteks ini, data yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara dan kuesioner difokuskan pada proses pembelajaran serta sikap siswa yang muncul selama kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hary (2010), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi dan analisis yang mendalam terhadap fenomena, aktivitas sosial, serta sikap individu atau kelompok. Dengan demikian, penelitian ini berlandaskan pada data yang dikumpulkan secara alami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk memahami penanaman nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

3.2 *Setting* Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bendungan I, yang terletak di Jl. Karangmojo-Wonosari No.16, Selang, Bendungan, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55891. Sekolah ini merupakan sekolah negeri yang sudah terakreditasi A. SD Negeri Bendungan I ini terdapat 59 peserta didik. Kurikulum yang digunakan kelas I sampai kelas VI dalam pembelajaran di SD ini sudah menggunakan kurikulum merdeka. SD Bendungan I ini mempunyai 6 kelas yang luasnya hampir semua sama.

Lokasi SD Bendungan I ini berada di pinggir jalan raya, tepatnya di belakang Balai Desa Bendungan, lingkungan sekitar juga dikelilingi oleh pemukiman warga, sebelah kiri sekolah terdapat lapangan untuk berolahraga yang dibangun oleh lembaga desa untuk masyarakat sekitar. Di sekitarnya juga masih banyak lahan yang sering digunakan untuk pertanian. Suasana di SD Negeri Bendungan I ini masih sangat nyaman karena udara dan lingkungan selalu bersih dan dijaga.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang berperan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bendungan I. Subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Pancasila, yang berperan dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa dalam memahami nilai gotong royong dan siswa kelas V yang terdiri dari 13 peserta didik, 7 laki-laki dan 6 perempuan. Siswa kelas V ini yang menjadi fokus penelitian dalam melihat bagaimana mereka menerima dan menerapkan nilai gotong royong melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.

3.2.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal. Objek dalam penelitian ini yakni peneliti memperoleh sumber informasi dan data dari kegiatan observasi lingkungan sekolah, observasi cara guru merancang strategi pembelajaran dan metode yang diterapkan, serta hasil bagaimana siswa menginternalisasi nilai gotong royong dalam aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh pembelajaran yang berbasis kearifan lokal terhadap sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

3.2.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yakni pada pertengahan bulan Februari 2025 sampai awal bulan April 2025 pada semester genap pada tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu			
		Bulan	Februari	Maret	April
1	Perencanaan		26 Februari 2025		
2	Penyusunan Instrumen			17-21 Maret 2025	
3	Pengumpulan Data Awal			14 April 2025	
4	Analisis data			14-18 April 2025	
6	Penarik kesimpulan				20 April 2025
7	Penyusunan data penelitian				21 April 2025

3.3 Desain Penelitian

3.3.1 Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini mencakup penentuan masalah penelitian, kajian literatur terkait, penyusunan tujuan penelitian, serta penyusunan jadwal penelitian. Langkah awal yang dilakukan adalah peneliti mengurus surat izin penelitian di sekretariat prodi PGSD sebagai bukti bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian di SD tersebut, melakukan observasi awal ke SD Negeri Bendungan I untuk memahami kondisi pembelajaran dan keterlibatan nilai gotong royong dalam kegiatan sehari-hari siswa. Selanjutnya, dilakukan konsultasi dengan guru kelas untuk mendapatkan gambaran awal mengenai praktik gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

3.3.2 Penyusunan Instrumen

Peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai metode untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Pedoman yang digunakan untuk

peneliti gunakan berupa observasi, wawancara, dan kuesioner. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan observasi lingkungan sekolah, observasi pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung dan observasi pada saat materi nilai gotong royong. Selanjutnya peneliti membuat instrumen wawancara yang ditujukan untuk guru wali kelas V SD Negeri Bendungan I. Pedoman wawancara disusun untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru mengenai kearifan lokal dan implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti membuat instrumen kuesioner yang akan ditujukan kepada siswa kelas V SD Negeri Bendungan I, untuk mengetahui seberapa pemahaman dan sikap gotong royong mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.3 Pengumpulan Data

Penelitian mengumpulkan informasi data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi yang dilakukan berguna untuk melihat kondisi lingkungan sekolah dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk melihat bagaimana nilai gotong royong ditanamkan melalui pengenalan kearifan lokal. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru kelas V untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai proses pembelajaran dan penanaman nilai gotong royong untuk siswa SD Negeri Bendungan I. Kemudian, peneliti memberikan kuesioner kepada peserta didik kelas V SD Negeri Bendungan I untuk mendapatkan data dan informasi.

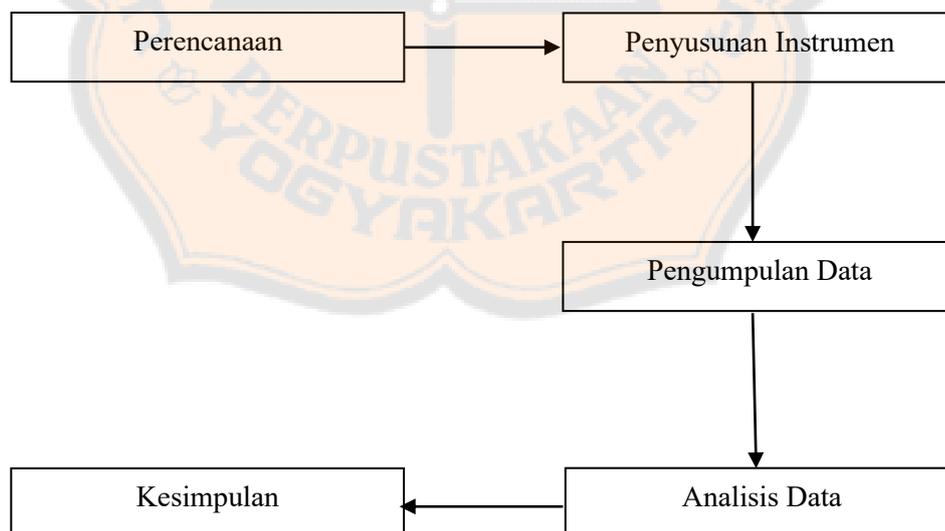
3.3.4 Analisis Data

Peneliti menerapkan teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan panduan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015), di mana analisis data kualitatif dipahami sebagai proses sistematis untuk mengelola dan memahami

data guna menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengadopsi teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang dikenal sebagai analisis data M&H. Metode ini terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara dengan guru, observasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta dokumentasi seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan catatan aktivitas siswa. Data yang diperoleh digunakan untuk mengeksplorasi penanaman nilai gotong royong di dalam kelas. Tahap kedua adalah reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan disaring, disusun, dan dianalisis untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, termasuk metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, strategi penerapan gotong royong, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Tahap ketiga adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menganalisis temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menanamkan nilai gotong royong pada siswa kelas V SD. Kesimpulan ini mencakup gambaran tentang strategi pembelajaran, efektivitas penanaman nilai gotong royong, serta rekomendasi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan menerapkan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses pembelajaran yang menanamkan nilai gotong royong di tingkat sekolah dasar.

3.3.5 Kesimpulan

Peneliti melakukan penelitian ini di SD Negeri Bendungan I, yang terletak di Jl. Karangmojo-Wonosari No.16, Selang, Bendungan, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55891. Peneliti mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan kuesioner terbuka. Observasi yang peneliti lakukan ditujukan sebagai pengambilan informasi mengenai lingkungan sekolah. Sedangkan peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan bersama guru kelas V SD Negeri Bendungan I yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menanamkan nilai gotong royong dan kuesioner digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang didapatkan oleh siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas. Berikut merupakan began dari desain penelitian.



Gambar 2. Bagan Desain Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, proses yang digunakan untuk melaksanakan desain penelitian adalah: 1) Perencanaan, 2) Penyusunan Instrumen, 3) Pengumpulan Data, 4) Analisis Data, 5) Kesimpulan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I. Teknik pengumpulan data adalah proses yang bertujuan untuk mengumpulkan bukti yang akurat dan dapat dipercaya untuk mendukung analisis penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penerapan nilai kedisiplinan, serta respons siswa terhadap materi yang diajarkan. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali metode dan strategi yang diterapkan dalam pengajaran nilai kedisiplinan, sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai tersebut. Teknik ini memberikan data tambahan yang dapat memperkuat hasil dari observasi dan wawancara.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Observasi	Pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V
2.	Wawancara	Guru kelas V SD Negeri Bendungan I
3.	Kuesioner	Siswa kelas V SD Negeri Bendungan I

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mendapatkan data mengenai penanaman nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pengenalan kearifan lokal siswa kelas V SD Negeri Bendungan I, menggunakan teknik

pengumpulan data berupa observasi, wawancara guru kelas V, serta kuesioner untuk siswa kelas V SD Negeri Bendungan I.

3.4.1 Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan nilai gotong royong. Creswell (2018) menyatakan bahwa observasi merupakan metode yang efektif dalam penelitian kualitatif, karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyaksikan secara langsung bagaimana fenomena terjadi dalam konteks aslinya. Dalam penelitian ini, observasi dimanfaatkan untuk mendokumentasikan interaksi antar siswa, metode pengajaran yang digunakan oleh guru, serta partisipasi siswa dalam kegiatan yang mencerminkan nilai gotong royong.

Menurut Fraenkel dan Walle (2012), observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung tanpa adanya interpretasi dari pihak ketiga, sehingga meningkatkan tingkat validitas data tersebut. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mencatat perilaku siswa saat berkolaborasi dalam kelompok, partisipasi mereka dalam kegiatan sosial di sekolah, serta cara guru memfasilitasi pembelajaran yang berbasis pada prinsip gotong royong. Selain itu, observasi juga memperhatikan bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai nilai gotong royong.

Patton (2015) menyatakan bahwa observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non-partisipatif. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilaksanakan secara non-partisipatif, di mana peneliti berfungsi sebagai pengamat

tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari observasi selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang mencerminkan praktik gotong royong dalam lingkungan pendidikan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi antara dua individu untuk melakukan tanya jawab dengan tujuan bertukar informasi. Esterberg dalam Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi yang dirancang untuk mendapatkan informasi melalui dialog antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk memahami perspektif atau menggali informasi tentang pentingnya nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan bagaimana nilai tersebut diterapkan di sekolah.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru kelas V di SD Negeri Bendungan I untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data tentang strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran, serta faktor penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai gotong royong tersebut kepada siswa. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang upaya guru dalam menanamkan nilai gotong royong siswa kelas V.

Menurut Edi Fandi (2016), wawancara dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak

terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data mendalam, valid dan relevan dengan fokus penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I.

3.4.2.1 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan suatu metode wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan wawancara. Dalam metode ini, pewawancara tidak mengubah urutan pertanyaan yang telah disusun, sehingga proses wawancara berlangsung dengan sistematis. Teknik ini memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus dan mendalam dari narasumber. Dalam konteks penelitian, wawancara terstruktur sering kali digunakan untuk memperoleh data yang valid dan mudah untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode wawancara terstruktur dengan guru kelas V di SD Negeri Bendungan I. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan adanya daftar pertanyaan tersebut, wawancara dapat berlangsung lebih efisien karena narasumber akan memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang telah ditetapkan. Selain itu, metode ini juga membantu menghindari informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian.

Alasan utama peneliti memilih wawancara terstruktur adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail mengenai proses pembelajaran di kelas. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai gotong royong diajarkan kepada siswa melalui Pendidikan Pancasila. Dengan

menggunakan wawancara terstruktur, peneliti dapat menggali informasi spesifik dari guru mengenai metode pengajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak pembelajaran terhadap siswa.

Keunggulan lain dari metode wawancara terstruktur adalah kemampuannya dalam menghasilkan data yang lebih terorganisir. Karena pertanyaan telah dirancang sebelumnya, data yang diperoleh menjadi lebih sistematis dan mudah untuk dianalisis. Hal ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana kualitas data sangat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian. Dengan demikian, wawancara terstruktur membantu memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Secara umum, teknik wawancara terstruktur terbukti sangat efisien dalam penelitian yang memerlukan informasi yang spesifik dan terfokus. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I. Oleh karena itu, wawancara terstruktur menjadi salah satu metode pengumpulan data yang sangat berharga dalam bidang penelitian pendidikan.

3.4.2.2 Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah metode wawancara di mana pewawancara telah menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber. Meskipun demikian, urutan pertanyaan dalam wawancara ini bersifat adaptif dan dapat disesuaikan dengan alur diskusi (Sandroto, 1999). Dengan kata lain, meskipun peneliti memiliki pedoman berupa daftar pertanyaan, ada

kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan tambahan guna menggali informasi lebih dalam sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Fleksibilitas dalam wawancara semi terstruktur memungkinkan terjadinya percakapan yang lebih alami dan mendalam.

Wawancara semi terstruktur juga menunjukkan adanya kolaborasi antara peneliti dan subjek penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengajukan pertanyaan, tetapi juga mendengarkan dan menyesuaikan pendekatan berdasarkan respons yang diberikan oleh narasumber. Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara pewawancara dan narasumber. Hal ini berbeda dengan wawancara terstruktur yang memiliki format yang lebih kaku, serta wawancara tidak terstruktur yang cenderung bebas tanpa pedoman pertanyaan yang jelas.

Dalam praktiknya, peneliti tetap menyiapkan daftar pertanyaan dan topik utama yang akan dibahas selama wawancara. Tujuannya adalah untuk menjaga agar wawancara tetap terfokus pada tujuan penelitian dan memastikan bahwa semua aspek penting telah dibahas. Namun, wawancara ini memberikan kebebasan kepada narasumber untuk mengembangkan jawaban mereka tanpa adanya tekanan. Dengan cara ini, informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya karena narasumber dapat menyampaikan perspektif mereka dengan lebih mendalam dan luas.

Wawancara semi terstruktur memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi tambahan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Apabila narasumber memberikan respons yang menarik atau tidak terduga, peneliti dapat melanjutkan dengan pertanyaan tambahan untuk

memperoleh data yang lebih mendalam. Teknik ini sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai topik yang diteliti. Peneliti perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat mengembangkan pertanyaan secara spontan dan tetap menjaga fokus penelitian.

Dalam konteks penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I, wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai gotong royong kepada siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman serta strategi yang digunakan oleh guru dalam membangun sikap gotong royong di lingkungan sekolah. Selain itu, wawancara semi terstruktur memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pandangan mereka secara lebih luas tanpa terikat oleh format pertanyaan yang kaku.

Metode wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan arah diskusi sesuai dengan perkembangan percakapan. Hal ini menghasilkan data yang lebih kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Dengan adanya fleksibilitas dalam wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan konkret mengenai tantangan serta solusi dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa. Oleh karena itu, wawancara semi terstruktur menjadi salah satu metode yang efektif dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami perspektif dan pengalaman narasumber secara lebih komprehensif.

3.4.2.3 Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan suatu metode wawancara yang dilaksanakan tanpa adanya panduan atau daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam jenis wawancara ini, pewawancara mengajukan pertanyaan secara spontan berdasarkan dinamika percakapan yang terjadi (Nietzel, Bernstein, dan Milich, 1998). Karena tidak terikat pada format tertentu, wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada narasumber untuk berbicara lebih leluasa dan terbuka mengenai isu yang dibahas. Dengan cara ini, wawancara dapat menghasilkan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam dari sudut pandang narasumber.

Dalam penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I, digunakan wawancara tidak terstruktur untuk mengumpulkan informasi yang jelas tentang strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai gotong royong. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih sistematis mengenai cara pengajaran gotong royong di kelas serta respons siswa terhadap metode yang diterapkan oleh guru. Selain itu, wawancara ini juga memberikan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman nilai gotong royong.

Agar data yang diperoleh lebih bervariasi, peneliti juga memberikan kesempatan untuk percakapan yang lebih terbuka. Apabila narasumber memberikan jawaban yang menarik atau relevan namun tidak tercantum dalam daftar pertanyaan, peneliti dapat melanjutkan dengan pertanyaan tambahan. Dengan pendekatan ini, wawancara menjadi lebih interaktif dan mampu menggali

informasi yang mungkin tidak terungkap dalam format wawancara yang sepenuhnya terstruktur.

Teknik wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan rinci mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I. Dengan menggabungkan struktur yang jelas dan fleksibilitas dalam proses wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih komprehensif. Hasil dari wawancara ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana guru mengajarkan nilai gotong royong kepada siswa dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

3.4.3 Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan kepada para responden. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan isu penelitian secara terstruktur. Menurut Sugiyono (2017), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan dalam format tertulis kepada responden, yang kemudian dijawab berdasarkan pengalaman atau pandangan mereka. Teknik ini banyak diterapkan dalam penelitian karena mampu mengumpulkan data dalam jumlah besar secara efisien.

Dalam proses penyusunannya, kuesioner perlu dirancang dengan cermat agar sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Terdapat dua kategori pertanyaan dalam kuesioner, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

Pertanyaan terbuka memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab dengan kalimat mereka sendiri tanpa adanya batasan pilihan yang telah ditentukan. Di sisi lain, pertanyaan tertutup menawarkan pilihan jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan situasi yang mereka hadapi (Isti, 2010). Kedua jenis pertanyaan ini memiliki kelebihan masing-masing dalam menggali informasi dari responden.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan kuesioner terbuka sebagai alat pengumpulan data. Tujuan dari pemilihan kuesioner terbuka adalah untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk menjelaskan alasan di balik jawaban yang mereka berikan, di mana mereka diminta untuk memilih jawaban dan memberikan alasan dengan cara memberi tanda centang pada pilihan yang sesuai. Dengan adanya kebebasan dalam menjawab, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan atau pengalaman responden dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

Kuesioner yang diterapkan dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas V di SD Negeri Bendungan I. Siswa diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, dengan fokus pada penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal. Selain memilih jawaban yang dianggap tepat, responden juga diberikan kesempatan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai alasan di balik pilihan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih mendalam dan mencerminkan perspektif siswa secara lebih komprehensif.

Metode ini dipilih karena memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka tanpa terikat pada pilihan jawaban yang telah disediakan. Selain itu, jawaban yang diberikan dapat membantu peneliti dalam memahami sejauh mana siswa memahami dan mengalami penerapan nilai gotong royong dalam konteks pembelajaran mereka. Informasi yang diperoleh dari kuesioner ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menganalisis efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, penggunaan kuesioner dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola jawaban dan memahami bagaimana siswa merespons konsep gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian memainkan peranan yang sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendalam. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena baik di alam maupun dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Instrumen yang dipilih harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi agar data yang diperoleh dapat dianggap akurat dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, serta angket atau kuesioner. Pedoman observasi dirancang untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi ketepatan waktu kehadiran siswa, tingkat partisipasi dalam kegiatan kelas, serta kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru. Dengan memanfaatkan pedoman observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku siswa dalam konteks pembelajaran.

Pedoman wawancara juga diterapkan dalam penelitian ini. Pedoman ini ditujukan kepada guru dan siswa untuk menggali informasi terkait pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai cara pengajaran nilai gotong royong serta pengaruhnya terhadap pembentukan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kuesioner atau angket merupakan salah satu instrumen penting dalam penelitian ini. Instrumen ini disebarkan kepada siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai gotong royong. Dalam kuesioner tersebut, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai gotong royong, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

Seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan pendekatan sistematis untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dan menyeluruh. Dengan adanya instrumen yang efektif, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai pembelajaran Pendidikan

Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal di kelas V SD Negeri Bendungan I.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter gotong royong siswa. Dengan data yang valid dan dapat diandalkan, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk meningkatkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang positif kepada siswa.

3.5.1 Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode wawancara terstruktur sebagai alat pengumpulan data. Wawancara tersebut dilaksanakan secara langsung dengan guru kelas V di SD Negeri Bendungan I, di mana peneliti dan narasumber berinteraksi secara langsung. Untuk memastikan bahwa diskusi tetap fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih terorganisir dan relevan dengan tema penelitian yang diangkat.

Wawancara ini bertujuan utama untuk mengeksplorasi penanaman nilai gotong royong dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti berupaya memahami cara guru mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai gotong royong kepada siswa melalui pengenalan kearifan lokal. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pengaruh

penanaman nilai gotong royong terhadap perkembangan karakter siswa di kelas V SD Negeri Bendungan I.

Tabel 3. Pelaksanaan Wawancara Terstruktur

Kegiatan	Tujuan	Subjek	Objek	Instrumen	Waktu Pelaksanaan
Wawancara	Memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai menanamkan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila	Guru kelas V	Kelas V	Panduan wawancara	15 April 2025

Pada tabel di atas merupakan sebuah gambaran kegiatan wawancara yang akan dilaksanakan untuk memperoleh mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penanaman nilai gotong royong. Kegiatan wawancara ini ditujukan kepada guru kelas V SD Negeri Bendungan I.

Tabel 4. Pedoman Wawancara Terstruktur Guru Kelas V

No	Pedoman Wawancara
1.	Apa pemahaman Bapak/Ibu mengenai tujuan utama Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar?
2.	Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan hubungan antara Pendidikan Pancasila dengan pembentukan karakter siswa?
3.	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran?
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
5.	Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya menanamkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar?
6.	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang kearifan lokal?
7.	Sejauh mana kearifan lokal diperkenalkan dalam pembelajaran di kelas? Bisa berikan contoh?
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kearifan lokal dapat mendukung penanaman nilai gotong royong kepada siswa?
9.	Apa saja kegiatan konkret yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan gotong royong melalui kearifan lokal?
10.	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengajarkan nilai gotong royong

No	Pedoman Wawancara
	dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
11.	Bagaimana Bapak/Ibu merancang rencana pembelajaran untuk menanamkan nilai gotong royong pada siswa kelas V?
12.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media atau alat bantu khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila? Jika ya, media apa saja yang digunakan?
13.	Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran yang menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal?
14.	Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi siswa agar menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka?
15.	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas atau aktivitas tertentu untuk melatih sikap gotong royong siswa? Jika ya, apa contohnya?
16.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai gotong royong melalui praktik langsung di kelas atau kegiatan sekolah?
17.	Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa yang kurang termotivasi dengan gotong royong selama proses pembelajaran?
18.	Apakah ada kebijakan sekolah atau kegiatan yang mendukung penanaman nilai gotong royong yang berkaitan dengan kearifan lokal?
19.	Bagaimana keterlibatan lingkungan sekolah (guru lain, kepala sekolah) atau lingkungan sekitar (warga sekitar, tokoh masyarakat) dalam menanamkan nilai gotong royong?
20.	Apa saja tantangan atau kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai gotong royong melalui pembelajaran?
21.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala dalam menanamkan nilai gotong royong kepada siswa?
22.	Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa nilai-nilai gotong royong melalui kearifan lokal yang diajarkan dipahami oleh semua siswa?
23.	Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perilaku gotong royong melalui kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari?
24.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran yang menanamkan nilai gotong royong?
25.	Menurut Bapak/Ibu, apa langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal pada siswa?

Pada tabel di atas merupakan kisi-kisi instrumen wawancara yang akan diberikan kepada guru kelas V SD Negeri Bendungan I, untuk mengetahui bagaimana strategi menanamkan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar SD Negeri Bendungan I.

3.5.2 Kuesioner Terbuka

Kuesioner terbuka merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban secara bebas dan mendalam tanpa terikat pada pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2017), kuesioner terbuka adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan responden untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif berjudul "Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I", kuesioner terbuka dimanfaatkan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta sudut pandang siswa terkait dengan gotong royong dan peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai tersebut. Di dalam kuesioner, subjek diberikan pilihan jawaban untuk memberikan tanda "√" pada pertanyaan tersebut, kemudian setelah memberikan tanda "√" responden diminta untuk mengisi alasan mengapa memilih jawaban tersebut sesuai dengan pengalaman masing-masing setiap individu.

Tujuan penggunaan kuesioner terbuka dalam penelitian ini adalah untuk memahami cara siswa menginternalisasi nilai gotong royong melalui pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal. Dengan jawaban yang lebih eksploratif, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai

pengalaman siswa dalam menerapkan gotong royong, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 5. Rubrik Pelaksanaan Pemberian Kuesioner

Kegiatan	Tujuan	Subjek	Objek	Instrumen	Waktu Pelaksanaan
Pemberian lembar kuesioner kepada siswa	Dapat mengetahui proses pembelajaran dan hasil pembelajaran menanamkan nilai gotong royong di dalam kelas	Siswa kelas V	Ruang kelas V	Panduan kuesioner	15 April 2025

Pada tabel di atas merupakan sebuah gambaran pelaksanaan pemberian kuesioner yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai proses pembelajaran dan hasil pembelajaran penanaman nilai gotong royong di dalam kelas.

Tabel 6. Pedoman Kuesioner Peserta Didik

No	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
1.	Pemahaman siswa tentang Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Definisi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong Contoh nyata nilai gotong royong	- Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. - Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. - Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran	1 sampai 5

No	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
		Menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran	- Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.	
		Melakukan gotong royong berdasarkan nilai-nilai dalam Pendidikan Pancasila	- Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.	
2.	Pemahaman siswa tentang gotong royong	Arti gotong royong	- Saya paham arti tentang gotong royong.	6 sampai 8
		Pentingnya gotong royong dalam kehidupan	- Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.	
		Contoh gotong royong yang pernah dilakukan	- Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.	
3.	Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	Pemahaman tentang kearifan lokal	- Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.	9 sampai 11
		Contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari	- Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah	
		Pentingnya kearifan lokal dipelajari	- Menurut saya kearifan lokal sangat penting untuk dipelajari dalam Pendidikan	

No	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
4.	Penerapan gotong royong di sekolah	Menerapkan gotong royong di sekolah	- Pancasila. - Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah.	12 sampai 15
		Pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas	- Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.	
		Peran guru dalam mengajarkan gotong royong	- Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.	
		Menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong	- Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.	
5.	Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	Kearifan lokal di daerah tempat tinggal	- Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.	16 dan 17
		Contoh kearifan lokal yang dipelajari di sekolah	- Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.	
6.	Sikap siswa terhadap gotong royong	Perasaan saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong	- Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.	18 sampai 20
		Selalu bersedia untuk bekerja sama	- Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.	
		Pentingnya gotong royong	- Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.	

No	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
7.	Hambatan dalam menanamkan gotong royong	Kendala saat bekerja sama Perasaan saat melakukan gotong royong	- Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok. - Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.	21 sampai 22
8.	Dampak gotong royong bagi siswa	Manfaat gotong royong dalam pembelajaran Manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari Pengalaman pribadi setelah menerapkan gotong royong	- Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah. - Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. - Saya dapat menceritakan pengalaman pribadi yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong.	23 sampai 25
9.	Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan gotong royong	Peran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan gotong royong Kesadaran akan nilai gotong royong Pembelajaran yang paling berkesan	- Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong. - Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. - Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.	26 sampai 28

No	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
10	Saran dan harapan siswa	Masukan untuk guru dalam mengajarkan gotong royong Harapan pribadi terhadap gotong royong	- Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik. - Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.	29 sampai 30

Pada tabel di atas merupakan sebuah kisi-kisi kuesioner pertanyaan terbuka bagi peserta didik kelas V SD Negeri Bendungan I. Kuesioner ini disusun dalam format pertanyaan terbuka yang mencakup dua aspek utama, yaitu proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut. Fokus utama dari proses pembelajaran adalah pada metode pengajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas, sedangkan hasil pembelajaran berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi serta penerapannya dalam sikap gotong royong.

Dalam penyusunan kuesioner ini, perhatian khusus diberikan pada validitas isi untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur aspek yang diinginkan dengan tepat. Menurut Azwar (2012), validitas isi dapat dinilai melalui analisis rasional yang dilakukan oleh panel ahli atau expert judgment. Para ahli akan mengevaluasi sejauh mana item-item dalam instrumen tersebut mewakili konstruk yang ingin diukur. Apabila setiap item mencerminkan aspek-aspek penting dari konsep yang ditargetkan, maka instrumen tersebut dianggap memiliki validitas isi yang baik.

Validitas isi memiliki peranan penting dalam menentukan keakuratan suatu instrumen sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap validitas konstruk. Alat ukur yang tidak memenuhi kriteria validitas isi tidak perlu diuji lebih lanjut dengan metode validitas konstruk, karena secara konseptual sudah tidak memenuhi standar pengukuran yang tepat. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner ini telah melalui proses validasi untuk memastikan keabsahannya.

Proses validasi instrumen melibatkan tenaga ahli di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Validasi dilakukan oleh dosen PGSD Universitas Sanata Dharma, yaitu P.W., yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan. Selain itu, validasi juga dilakukan oleh guru kelas V, yang memiliki pengalaman dalam mengajar serta memahami karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan, diperoleh pemahaman mengenai sejauh mana instrumen kuesioner memenuhi kriteria validitas isi. Data yang dihasilkan dari proses validasi ini menjadi landasan untuk memperbaiki instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Dengan adanya validasi oleh para ahli dan praktisi pendidikan, diharapkan kuesioner yang diterapkan dapat memberikan hasil yang tepat dalam mengukur efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Validasi Isi Kuesioner oleh Dosen

No	Validator	Status Validator	Instansi	Skor	Keterangan
1.	P.W	Dosen Pembimbing	Universitas Sanata Dharma	74	Sangat layak untuk digunakan

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Validasi Isi Kuesioner oleh Guru

No	Validator	Jabatan	Lama Mengajar	Instansi	Skor	Keterangan
1.	Nurlaila Subekti S.Pd.	Guru kelas V		SD Negeri Bendungan I	73	Sangat layak untuk digunakan

3.6 Kredibilitas dan Transferabilitas

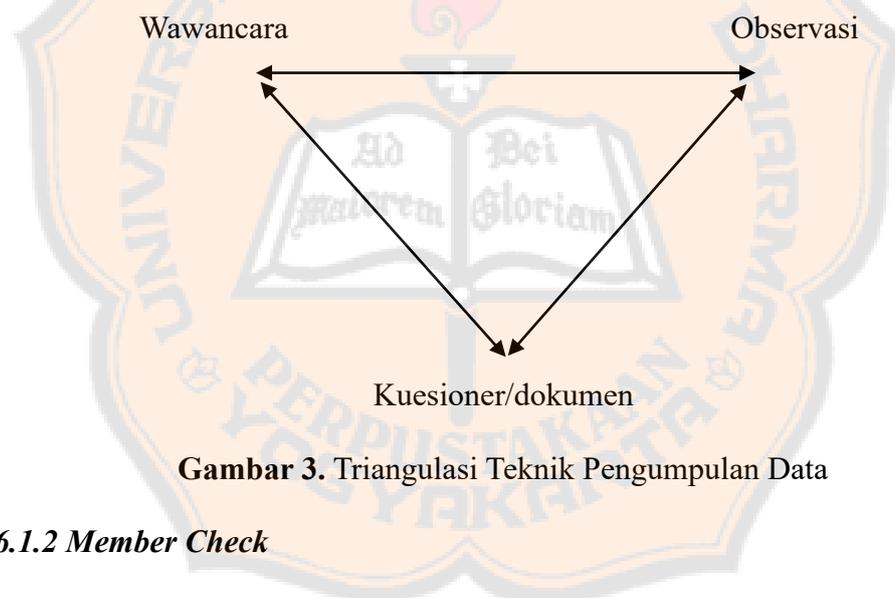
3.6.1 Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh dapat dipercaya. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan, salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori sebagai perbandingan terhadap data yang telah dikumpulkan. Moelong (2017) menambahkan bahwa triangulasi merupakan teknik yang paling umum digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas.

Dalam konteks penelitian ini, kredibilitas data sangat penting untuk menjamin bahwa informasi mengenai penanaman nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diandalkan dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan dua teknik utama untuk meningkatkan kredibilitas data, yaitu triangulasi dan member check. Penggunaan kedua teknik ini bertujuan untuk mengurangi bias serta meningkatkan validitas hasil penelitian.

3.6.1.1 Triangulasi

Triangulasi teknik merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data dari sumber yang sama. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang telah ada. Dalam implementasinya, peneliti dapat melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi dari sumber data yang sama untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Oleh karena ini, triangulasi teknik berperan penting dalam membantu peneliti mendapatkan data yang lebih akurat dan menyeluruh.



Gambar 3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

3.6.1.2 Member Check

Member check merupakan suatu metode yang digunakan untuk memastikan keakuratan data dengan cara meminta umpan balik dari informan yang telah diwawancarai. Menurut Creswell (2014), proses *member check* dilakukan dengan memberikan transkrip wawancara atau interpretasi data kepada informan, guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka.

Dalam penelitian ini, *member check* dilaksanakan dengan meminta guru kelas V dan siswa untuk meninjau kembali informasi yang telah mereka sampaikan. Apabila terdapat perbedaan pemahaman, klarifikasi akan dilakukan hingga tercapai kesepahaman. Metode ini bertujuan untuk menjaga objektivitas penelitian serta memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

3.6.2 Transferabilitas

Transferabilitas, atau kemampuan untuk diterapkan, dalam penelitian kualitatif merujuk pada validitas eksternal yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan dalam konteks atau situasi lain yang memiliki karakteristik serupa. Moleong (2010:6) menjelaskan bahwa transferabilitas adalah aspek validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan tingkat akurasi atau penerapan hasil penelitian pada populasi dari mana sampel diambil. Untuk mencapai tingkat transferabilitas yang optimal, peneliti perlu menyajikan deskripsi yang komprehensif, jelas, dan sistematis mengenai konteks penelitian, sehingga memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai relevansi dan penerapan temuan dalam situasi atau konteks lain yang sebanding.

Dalam penelitian ini, disajikan deskripsi yang mendalam dan kaya mengenai praktik pembelajaran nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal, agar hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain. Dengan cara ini, sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik serupa dapat

menyesuaikan metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan konteks mereka masing-masing.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui serangkaian langkah. Menurut Miles & Huberman dalam Herdiansyah (2012) mengidentifikasi langkah-langkah tersebut sebagai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini memfasilitasi peneliti dalam mengatur dan memproses data secara terstruktur, sehingga menghasilkan temuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk menilai penerapan nilai gotong royong oleh siswa kelas V dalam proses belajar mengajar. Wawancara dilaksanakan dengan guru kelas V untuk mendalami pemahaman mereka tentang pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait dengan gotong royong dan peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai tersebut.

3.7.2 Reduksi Data

Setelah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data, yang mencakup proses pemilihan, penyederhanaan dan penekanan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Miles & Huberman (1994) menyatakan bahwa reduksi data merupakan langkah penting dalam analisis data

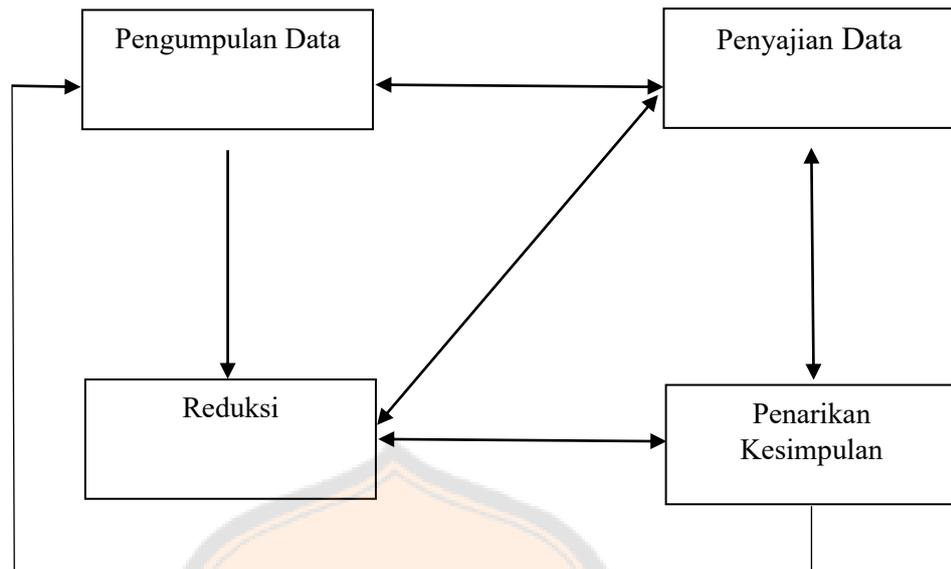
kualitatif, karena memfasilitasi pengorganisasian data agar lebih mudah diinterpretasikan. Data yang tidak relevan akan dihapus, sedangkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian akan dikelompokkan untuk analisis lebih lanjut.

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam format naratif deskriptif untuk meningkatkan pemahaman. Menurut Miles & Huberman (1994), data dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, atau kutipan dari wawancara guna memperjelas hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data bertujuan untuk mengilustrasikan cara nilai gotong royong ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berlandaskan kearifan lokal.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini merupakan fase akhir yang menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian serta menyampaikan pertanyaan mengenai “*What*” dan “*How*” dari temuan yang telah diperoleh peneliti. Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan menyimpulkan bagaimana strategi pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal dapat berkontribusi dalam menanamkan nilai gotong royong kepada siswa. Berikut merupakan teknis analisis data yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini:



Gambar 4. Model Interaktif

(Sumber: Miles & Huberman, 1994)

Berdasarkan gambar di atas, dalam model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman terdapat empat tahap dalam teknik analisis penelitian, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data dan, 4) penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penelitian ini menyajikan hasil dan analisis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Setiap tahap dijelaskan secara rinci untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam bab I. Selain itu, bab ini juga membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi penelitian

4.1.1.1 Persiapan Penelitian

Dalam rangka melaksanakan penelitian berjudul "Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal bagi Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I", peneliti melakukan beberapa tahapan persiapan secara sistematis. Tahap pertama adalah penyusunan instrumen penelitian yang mencakup pedoman wawancara dan lembar kuesioner. Pedoman wawancara disusun secara terstruktur untuk menggali informasi dari guru kelas mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Selain itu, peneliti juga menyusun lembar kuesioner yang ditujukan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai pemahaman mereka terhadap nilai gotong royong dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah instrumen penelitian selesai disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi instrumen untuk memastikan

kelayakan dan keandalan alat ukur yang digunakan. Untuk itu, peneliti menyiapkan lembar validasi yang kemudian dikonsultasikan kepada dua validator yang terdiri atas ahli pendidikan dan praktisi berkompeten di bidangnya.

Setelah instrumen dinyatakan sesuai, peneliti menyusun surat izin penelitian yang akan diajukan kepada pihak SD Negeri Bendungan I. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan kunjungan ke sekolah untuk bertemu dengan kepala sekolah dan melakukan koordinasi terkait teknis pelaksanaan penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran penelitian serta memperoleh dukungan dari pihak sekolah dalam proses pengumpulan data.

4.1.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bendungan I yang beralamat di Jl. Karangmojo-Wonosari No.16, Bendungan, Kec. Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55891. Penelitian yang dilakukan terhitung dari bulan April 2025. Pengambilan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan kuesioner.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Proses pengambilan data dilaksanakan dalam 3 tahap. Tahap pertama, peneliti melakukan observasi di sekolah khususnya di kelas V untuk mengamati pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan guru dengan mengintegrasikan nilai gotong royong melalui pengenalan tradisi dan kebiasaan lokal, strategi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut. Tahap yang kedua, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mendalam mengenai penanaman nilai gotong royong melalui kearifan lokal dan peneliti menyebarkan kuesioner kepada

siswa guna menggali pemahaman mereka tentang nilai gotong royong melalui kearifan lokal serta bagaimana mereka menerapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tahap yang ketiga, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari wawancara dan kuesioner guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal. Berikut adalah tabel pelaksanaan pengumpulan data:

Tabel 9. Pelaksanaan Wawancara

No	Informan	Tanggal	Tempat	Keterangan
1.	Guru kelas V SD Negeri Bendungan I	15 April 2025	Ruang kelas V	Menggali informasi mengenai pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal dengan adanya kendala dan solusi selama kegiatan pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas, pelaksanaan wawancara ditujukan kepada guru kelas V SD Negeri Bendungan I untuk memperoleh informasi mengenai peran pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal, kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Wawancara ini dilakukan satu kali dengan daftar pertanyaan terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas V guna mengukur pemahaman mereka terhadap nilai gotong royong serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemberian kuesioner ini dilakukan satu kali dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan relevan untuk mendukung peneliti.

Tabel 10. Pemberian Kuesioner

No	Informan	Tanggal	Tempat	Keterangan
1.	Peserta didik kelas V SD Negeri Bendungan I	16 April 2025	Ruang kelas V	Menggali informasi dalam kemampuan siswa memahami materi dan menerapkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mengumpulkan informasi dari peserta didik melalui pemberian kuesioner. Kuesioner ini disusun untuk menggali pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, khususnya terkait dengan menanamkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kuesioner bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan nilai gotong royong yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Pemberian kuesioner ini dilakukan satu kali untuk memperoleh data yang relevan, yang selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran dalam menanamkan nilai gotong royong bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I.

4.1.1.3 Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Bendungan I merupakan salah satu sekolah negeri yang beralamat di Jl. Karangmojo-Wonosari No.16, Bendungan, Kec. Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55891. SD Negeri Bendungan I ini memiliki halaman sekolah yang cukup luas dan di sekitar sekolah masih banyak lahan kosong untuk memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan sekolah. Terdapat 6 ruang kelas yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6, 1 ruangan guru (kantor dan ruang tamu), 1 perpustakaan, 1 mushola, 1 UKS, 1 kantin, 1 dapur, 6 kamar mandi (3 sebelah timur dan 3 sebelah barat), 1 parkir

motor, 1 parkir sepeda, dan 2 lapangan yang mencukupi untuk kegiatan peserta didik yang berada di tengah dan di depan sebelah kantin.



Gambar 5. Lokasi Penelitian

4.1.1.4 Visi Misi SD Negeri Bendungan I

Visi dan misi sekolah SD Negeri Bendungan I menjadi sebuah patokan tercapainya tujuan seluruh warga sekolah dan program kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan di SD Negeri Bendungan I sebagai berikut:

1. Visi

Visi SD Negeri Bendungan I "Terwujudnya Generasi Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berbudaya"

2. Misi

- 1) Membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin dan 5S (senyum, sapa, salam, santun, dan sopan) pada peserta didik.
- 2) Mengembangkan rasa kepedulian/empati, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui aktivitas sosial, lingkungan, kebangsaan dan eksplorasi.

- 3) Mengidentifikasi dan mengembangkan potensi serta memfasilitasi pencapaian prestasi sesuai minat dan bakat peserta didik melalui keikutsertaan dalam berbagai kompetensi.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis High Order Thinking Skill (HOTS), Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication (4C), dan membangun 6 kemampuan literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan, dan literasi finansial) secara konsisten.
- 5) Memfasilitasi pencapaian pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler oleh peserta didik melalui pemantauan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan belajar, perbaikan, pendampingan, pengembangan, dan kerjasama dengan orang tua.
- 6) Mengembangkan kemampuan di bidang kebudayaan untuk menghasilkan karya orisinal melalui pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.
- 7) Menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan pengalaman lintas budaya baik nasional maupun internasional.

4.1.1.5 Data Guru

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan suatu sekolah. Pendidik sebagai elemen utama, berinteraksi secara langsung dengan siswa di dalam kelas, sehingga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan kualitas pembelajaran mereka. Di samping itu, tenaga kependidikan juga berfungsi sebagai faktor pendukung yang penting untuk kelancaran sistem

pendidikan di sekolah. Dengan terjalinnya kerja sama yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

Sekolah Dasar Negeri Bendungan I memiliki 10 tenaga pendidik, yang terdiri dari kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru olahraga, 1 guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan 1 guru PAK (Pendidikan Agama Kristen). Selain itu, terdapat 1 tenaga perpustakaan dan 1 penjaga sekolah. Dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang mencukupi, SD Negeri Bendungan I berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas serta mendukung perkembangan akademik dan non-akademik bagi peserta didik yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Daftar Guru SD Negeri Bendungan I

No	Nama Pegawai/Guru	Jabatan	Status	Pendidikan Terakhir
1.	Rahmat Kartono, S.Pd	Kepala Sekolah	PNS	S.2
2.	Umi Haryati, 3	Guru Kelas	PNS	S.1
3.	Parti, S.Pd.SD	Guru Kelas	PNS	S.1
4.	Yanu Darmadi, S.Pd.Jas	Guru PJOK	PNS	S.1
5.	Dwi Astuti W, S.Pd.SD	Guru Kelas	PNS	S.1
6.	Amilia Dyah K, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S.1
7.	Is Harwanto, S.Pd.I	Guru PAI	PPPK	S.1
8.	Suwarman, A.Md	Guru PAK	Honorer	D.III
9.	Apriyani Septi Wulandari, S.Pd	Guru Kelas	PPPK	S.1
10.	Nurlaila Subekti, S.Pd	Guru Kelas	PPPK	S.1
11.	Sumarjo	Penjaga sekolah	-	SLTA
12.	Yeni	Penjaga perpustakaan	-	SLTA

4.1.1.6 Keadaan Peserta Didik

SD Negeri Bendungan I pada tahun ajaran 2024/2025 memiliki jumlah total peserta didik kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 59 peserta didik. Setiap kelas hanya memiliki 1 ruangan kelas.

Sekolah Dasar Negeri Bendungan I memiliki 6 ruang kelas, setiap kelas memiliki jumlah peserta didik yang berbeda, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel peserta didik SD Negeri Bendungan I sebagai berikut:

Tabel 12. Peserta Didik SD Negeri Bendungan I

Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	11
2	5
3	6
4	11
5	13
6	13
Total	59

4.1.2 Hasil Penelitian

4.1.2.1 Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dan informasi diperoleh melalui wawancara dengan guru serta kuesioner yang disebarkan kepada siswa. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, serta tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengevaluasi tingkat pemahaman mereka terhadap materi, motivasi belajar, dan respons mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan di sekolah.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri Bendungan I menekankan nilai-nilai kebersamaan, kolaborasi, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah

atau penugasan, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru kelas V di SD Negeri Bendungan I, secara aktif menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk bekerja sama. Contohnya, ketika siswa diminta untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka diberikan kebebasan untuk berdiskusi, membagi tugas, dan saling membantu. Guru juga sering memberikan dorongan dan motivasi agar siswa selalu siap membantu teman yang mengalami kesulitan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mempunyai tujuan utama yang sangat berpengaruh untuk masa depan siswa. Hal ini disampaikan oleh guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Tujuan utama Pendidikan Pancasila di SD adalah untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila sejak dini, supaya anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter dan mempunyai rasa tanggung jawab.” (W1.G.KLS V.15042025)

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi di kelas yang menunjukkan bahwa guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menekankan pada pengembangan sikap siswa melalui pembiasaan. Sebagai contoh, ketika guru memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk memimpin doa, membagi tugas piket, atau melibatkan mereka dalam kegiatan kelas yang memerlukan rasa peduli dan tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, terutama tanggung jawab, tidak hanya diajarkan secara lisan tetapi juga diterapkan dalam rutinitas harian siswa di sekolah.

Kemudian Guru kelas V menjelaskan hubungan antara Pendidikan Pancasila dengan pembentukan karakter siswa yang sangat berpengaruh. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Hubungan antara pendidikan Pancasila dengan pembentukan karakter siswa adalah dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.” (W1.G.KLS V.15042025)

Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk menerapkan nilai kejujuran, contohnya saat mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mencontek, serta ketika diminta untuk menyampaikan pendapat atau laporan dengan jujur kepada guru. Nilai tanggung jawab juga ditanamkan melalui pembagian tugas kelas, seperti jadwal piket, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga kebersihan lingkungan belajar. Sementara itu, nilai toleransi terlihat ketika siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok yang terdiri dari teman-teman yang beragama, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang keluarga, dan diajarkan untuk saling mendengarkan serta menghargai perbedaan pendapat.

Lalu, berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru kelas V SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 data yang dapat diperoleh mengenai Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal sebagai berikut:

“Gotong royong adalah kerja sama saling membantu tanpa pamrih. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada saat warga saling bekerja sama membersihkan lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran, siswa bisa saling membantu memahami pelajaran dan kerja kelompok dengan kompak.” (W1.G.KLS V.15042025)

Penjelasan ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Terlihat bahwa guru sering kali membentuk kelompok kerja ketika siswa mengerjakan tugas, baik itu tugas tertulis maupun proyek sederhana. Dalam kelompok tersebut, siswa terlihat saling berbagi peran, berdiskusi, dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Seringkali, siswa yang lebih cepat memahami pelajaran akan membimbing temannya tanpa diminta oleh guru, yang menunjukkan adanya kesadaran untuk bekerja sama secara sukarela.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru kelas V sangat memahami dan menganggap penting dalam menanamkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar. Seperti yang disampaikan guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Menanamkan nilai gotong royong pada siswa SD sangat penting karena dapat membentuk sikap peduli, kerja sama dan tanggung jawab sejak dini, yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan sosial mereka. Saya menanamkan nilai gotong royong dengan memberi contoh nyata, seperti mengajak siswa diskusi kelompok, saling membantu teman, dan melibatkan siswa dalam kegiatan kelas/sekolah yang membutuhkan kerja sama.” (W1.G.KLS V.15042025)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru secara aktif mengimplementasikan nilai gotong royong dalam proses pembelajaran serta dalam kegiatan di luar kelas. Selama proses pembelajaran, guru sering kali membentuk kelompok diskusi dan memberikan tugas kelompok, di mana siswa belajar untuk membagi peran, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih akademik, tetapi

juga menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta belajar untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang dewasa.

Guru menggunakan metode untuk menanamkan nilai gotong royong yaitu dengan memberikan tugas kelompok. Dalam tugas-tugas tersebut, siswa didorong untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan saling membantu. Guru juga senantiasa mendorong siswa untuk saling menghargai pendapat dan bekerja sama tanpa saling mendominasi. Tujuannya adalah agar siswa memahami bahwa gotong royong bukan sekadar bekerja bersama, tetapi juga mencakup sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Guru juga menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam diskusi kelas, siswa diajak untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan pandangan teman-temannya. Dengan cara ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Selain itu, di luar kegiatan belajar mengajar, guru juga mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, seperti kerja bakti membersihkan kelas, halaman sekolah, atau membantu merapikan perpustakaan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai bentuk penerapan langsung dari nilai gotong royong. Guru percaya bahwa ketika siswa terlibat dalam kegiatan nyata, mereka akan lebih cepat memahami makna gotong royong.

Pendidik juga menekankan pentingnya memberikan contoh yang konkret. Berdasarkan hasil wawancara, pendidik berusaha menjadi teladan dalam menerapkan sikap gotong royong, seperti saling membantu antar rekan guru, atau

terlibat langsung dalam kegiatan komunitas sekolah. Dengan menyaksikan langsung sikap gotong royong dari pendidik, siswa akan lebih mudah untuk meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Dari observasi juga terungkap bahwa pendidik memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap gotong royong, baik di dalam maupun di luar kelas. Penghargaan ini dapat berupa pujian verbal, bintang prestasi, atau tugas tambahan yang menyenangkan. Menurut pendidik, metode ini cukup efektif untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam menunjukkan sikap gotong royong.

Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bendungan I telah diarahkan untuk menanamkan nilai gotong royong dengan pendekatan yang komprehensif. Pendidik berupaya mengintegrasikan nilai ini ke dalam berbagai aktivitas agar siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.2.2 Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal

Salah satu ciri khas dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bendungan I adalah penggunaan kearifan lokal sebagai alat bantu dalam proses belajar. Para guru berusaha menghubungkan nilai-nilai Pancasila, terutama gotong royong, dengan budaya dan tradisi yang ada di sekitar mereka.

Menurut hasil wawancara, guru kelas V sangat memahami tentang kearifan lokal dan mengaitkan dengan pembelajaran di kelas. Seperti yang disampaikan guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Menurut pemahaman saya, kearifan lokal merupakan nilai/kebiasaan yang berasal dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Dalam pembelajaran di kelas, kearifan lokal diperkenalkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya setempat. Misalnya pada saat belajar tentang gotong royong diberikan contoh tradisi kerja bakti di daerah setempat.” (W1.G.KLS V.15042025)

Penjelasan tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru tampak menerapkan pendekatan kontekstual dengan melibatkan budaya lokal dalam penyampaian materi. Saat membahas nilai kebersamaan dan gotong royong, guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kerja bakti di lingkungan rumah atau kampung, seperti saat merayakan hari kemerdekaan atau ketika ada hajatan warga. Para siswa terlihat antusias menceritakan dan menyebutkan kegiatan gotong royong yang mereka alami, yang menunjukkan bahwa contoh yang diberikan oleh guru sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu penemuan yang menarik dari wawancara di SD Negeri Bendungan I adalah upaya untuk mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal sebagai sarana untuk menanamkan nilai gotong royong. Guru menyadari bahwa lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan siswa dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kearifan lokal yang ada di masyarakat sekitar sekolah sering digunakan sebagai materi ajar maupun konteks pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Kearifan lokal mendukung penanaman nilai gotong royong pada siswa dengan mengajarkan tradisi saling membantu. Misalnya tradisi kerja bakti

yang mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama.” (W1.G.KLS V.15042025)

Dalam hasil observasi dan wawancara di kelas V, peneliti menemukan bahwa guru memanfaatkan tradisi lokal dan kebiasaan masyarakat sebagai ilustrasi dalam menjelaskan konsep gotong royong. Contohnya, guru mengaitkan nilai gotong royong dengan kegiatan “kerja bakti” yang dilakukan saat ada acara bersih desa, perbaikan jalan desa, ataupun hari jadi desa. Siswa diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai luhur tersebut telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Guru secara aktif menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kegiatan yang ada di masyarakat sekitar. Sebagai contoh, ketika membahas tema tanggung jawab sosial, guru bertanya kepada siswa apakah mereka pernah berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan desa bersama orang tua atau tetangga. Banyak siswa mengangguk dan dengan antusias menceritakan pengalaman mereka dalam kerja bakti membersihkan saluran air atau halaman balai desa.

Selain itu guru mengajarkan nilai gotong royong ini dengan cara menggunakan kegiatan konkret. Hal ini disampaikan oleh guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Kegiatan konkret yang saya lakukan untuk mengajarkan gotong royong adalah kerja bakti di lingkungan sekolah, kegiatan kerja kelompok, piket kelas”. (W1.G.KLS V.15042025)

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan di kelas, di mana siswa terlihat aktif berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti membersihkan halaman sekolah setiap hari Jumat. Mereka secara bergantian membawa peralatan kebersihan dari

rumah, seperti sapu, pengki, dan kain pel. Dalam pelaksanaannya, siswa bekerja sama untuk menyapu halaman, mencabut rumput, dan membersihkan lingkungan sekolah tanpa menunjukkan rasa keberatan. Guru juga tampak membagi tugas secara adil dan memberikan arahan dengan pendekatan yang bersahabat, sehingga siswa melaksanakan tugas dengan penuh semangat.

Selain itu, selama kegiatan belajar berlangsung, guru menerapkan metode kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran. Siswa diajak untuk berdiskusi, membagi peran dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Pada kegiatan piket kelas yang dilaksanakan setiap pagi, siswa juga menunjukkan kerja sama yang baik. Mereka membagi tugas untuk membersihkan papan tulis, menyapu lantai, serta merapikan meja dan kursi.

Selanjutnya, guru juga merancang rencana pembelajaran untuk menanamkan nilai gotong royong tersebut. Hal ini disampaikan oleh guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Merancang pembelajaran dengan menentukan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai gotong royong. Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan adanya kerja sama siswa.” (W1.G.KLS V.15042025)

Hal ini selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru memulai proses pembelajaran dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, contohnya “siswa dapat berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas.” Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil secara merata, dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan, dan memberikan tugas proyek sederhana yang harus diselesaikan secara kolektif. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak aktif berdiskusi, membagi tugas, dan

saling membantu dalam menyusun jawaban serta menyiapkan hasil presentasi kelompok.

Lalu, guru menggunakan media dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menarik siswa agar lebih mudah memahami materi tersebut. Hal ini disampaikan oleh guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Biasanya saya menggunakan beberapa media untuk materi lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, menggunakan power point (PPT), atau menampilkan sebuah video.” (W1.G.KLS V.15042025)

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memulai pelajaran dengan memutar video singkat yang menampilkan aktivitas gotong royong di masyarakat, seperti kerja bakti membersihkan jalan dan sungai. Tetapi terlihat sebagian siswa tidak berkonsentrasi dan masih berbicara dengan temannya saat menyaksikan tayangan tersebut. Setelah video selesai, guru melanjutkan dengan menjelaskan poin-poin penting tentang nilai gotong royong yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tetapi saat observasi itu, guru tidak menggunakan PPT, karena tidak menyiapkan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara di atas, pemberian pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak yang sangat positif untuk siswa sekolah dasar. Dampak yang dihasilkan sangat luar biasa, maka dari itu pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal harus ada di sekolah dasar dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.2.3 Tantangan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila serta Solusinya

Walaupun pendekatan yang berlandaskan kearifan lokal dalam menanamkan nilai gotong royong memberikan dampak positif, terdapat tantangan signifikan dalam implementasinya.

Dalam menanamkan nilai gotong royong pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas, guru kelas V mengalami tantangan atau kendala, tetapi juga dapat mengatasi kendala. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Tantangan/kendala yang saya hadapi dalam menanamkan nilai gotong royong adalah kesadaran siswa dan perbedaan karakter siswa. Cara yang saya lakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah menghubungkan nilai gotong royong dengan kehidupan sehari-hari melalui cerita atau pengalaman nyata, melakukan pembiasaan seperti bekerja sama dan tugas kelompok.” (W1.G.KLS V.15042025)

Hasil pengamatan mendukung hal ini, terlihat ketika guru membacakan kisah pengalaman nyata tentang kerja bakti di lingkungan desa yang melibatkan seluruh warga tanpa pamrih. Siswa menunjukkan antusiasme saat mendengarkan dan dapat menghubungkan cerita tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Selanjutnya, dalam kegiatan tugas kelompok, guru secara konsisten mendorong siswa untuk saling membantu dan berbagi peran, sehingga siswa yang cenderung pasif terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi.

Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui berbagai strategi inovatif. Guru dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis lokal, melibatkan siswa dalam proyek sosial di masyarakat, serta menjalin kerja sama dengan tokoh adat atau lembaga masyarakat setempat untuk memperkuat nilai budaya. Dengan

dukungan dari kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat terus dikembangkan dan dioptimalkan.

Siswa juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kerja sama, kebersamaan, dan tanggung jawab. Guru mengevaluasi keberhasilan pembelajaran nilai gotong royong. Hal ini disampaikan oleh guru kelas SD Negeri Bendungan I pada tanggal 15 April 2025 sebagai berikut:

“Saya mengajak siswa untuk refleksi seperti mengajak siswa untuk merenung dan berbagi pengalaman mereka tentang gotong royong yang telah mereka lakukan. Lalu saya mengevaluasi keberhasilan pembelajaran menanamkan nilai gotong royong adalah melalui observasi sikap mereka dalam kegiatan kelompok/pada saat mereka sedang melakukan kegiatan gotong royong di lingkungan kelas/sekolah.” (W1.G.KLS V.15042025)

Hasil pengamatan mendukung pernyataan tersebut, terlihat ketika guru memfasilitasi sesi refleksi di mana siswa secara bergiliran menceritakan pengalaman mereka dalam bekerja sama di kelompok atau berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih kelas. Guru mengajukan pertanyaan terbuka seperti “Apa yang kalian rasakan saat membantu teman?” atau “Mengapa penting untuk bekerja sama dalam kelompok?” sehingga siswa terdorong untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka dengan jujur.

Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap keberhasilan penanaman nilai gotong royong dengan cara mengamati langsung sikap siswa saat mengikuti berbagai kegiatan kelompok dan kerja bakti di lingkungan sekolah. Pengamatan ini mencakup sikap saling membantu, komunikasi antar anggota kelompok, serta rasa tanggung jawab yang ditunjukkan siswa selama beraktivitas bersama.

Kemudian, solusi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal yaitu:

“Langkah yang dapat saya ambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, menampilkan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dan memberikan apresiasi pada siswa yang aktif menerapkan nilai gotong royong dengan harapan dapat mendorong mereka untuk terus mengamalkannya.” (W1.G.KLS V.15042025)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok di kelas meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Mereka terlihat antusias dalam bertukar pendapat dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Ketika guru memberikan contoh konkret seperti kegiatan kerja bakti di lingkungan atau saling membantu antar tetangga, siswa menjadi lebih mudah memahami arti gotong royong karena konteksnya relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pemberian pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku gotong royong, seperti membantu teman merapikan meja atau bekerja sama saat piket kelas, memberikan dorongan positif kepada siswa lain untuk berperilaku serupa.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bendungan I telah berhasil menanamkan nilai-nilai gotong royong dengan pendekatan yang inovatif dan relevan. Meskipun terdapat berbagai tantangan, melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat, usaha untuk membentuk generasi yang menghargai nilai kebersamaan dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti akan melakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti, yaitu: 1) Bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I?, 2) Bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui pengenalan kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I?, 3) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta solusinya untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I?.

Peneliti ini membahas mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal bagi siswa kelas V SD Negeri Bendungan I. Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama antar individu atau kelompok dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Di sisi lain, Soekanto (2009) menyatakan bahwa gotong royong adalah bentuk interaksi sosial yang menekankan nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Peran gotong royong sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang mengalami kesulitan, hingga kolaborasi dalam penyelenggaraan

acara sosial dan budaya. Nilai gotong royong tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi individu yang terlibat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Hasil wawancara di SD Negeri Bendungan I menunjukkan bahwa guru telah berusaha secara aktif untuk menanamkan nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai gotong royong ini ditanamkan melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja bakti di lingkungan sekolah, serta pelaksanaan tugas kelompok yang memerlukan kerja sama antar siswa. Proses pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang mengembangkan sikap saling membantu dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan yang diterapkan oleh guru sejalan dengan pandangan Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat tepat untuk menanamkan nilai gotong royong kepada siswa.

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam proses pendidikan di SD Negeri Bendungan I. Dengan mengenalkan budaya setempat, seperti praktik gotong royong dalam kegiatan bersih desa, perayaan tradisional, dan pelaksanaan ronda malam oleh masyarakat, para guru memanfaatkan fenomena ini sebagai materi ajar untuk menanamkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya berlandaskan pada budaya lokal agar tetap terhubung dengan akar budaya masyarakat. Di SD

Negeri Bendungan I, para guru menggunakan kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga dapat merasakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mewawancarai orang tua atau tokoh masyarakat mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan gotong royong. Hasil wawancara tersebut kemudian didiskusikan di kelas, sehingga siswa dapat menghubungkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan nyata dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Walaupun pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal memberikan manfaat yang signifikan, pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu di kelas, minimnya referensi yang secara khusus membahas kearifan lokal, serta dampak dari kemajuan teknologi yang membuat siswa semakin jauh dari budaya lokal. Para guru menyatakan bahwa tidak semua siswa berasal dari keluarga yang terlibat aktif dalam kegiatan budaya gotong royong, sehingga beberapa siswa kesulitan untuk mengenali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya sumber belajar juga menjadi hambatan, karena materi pembelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak berfokus pada teori tanpa memberikan penekanan pada praktik budaya lokal. Menurut Suyanto & Jihad (2013), salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter adalah dengan memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berbasis nilai. Oleh

karena itu, guru perlu mengambil peran aktif dalam menghubungkan materi ajar dengan realitas budaya lokal yang ada di sekitar siswa.

Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bendungan I telah berupaya menanamkan nilai gotong royong secara kontekstual, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini penulis membahas kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bendungan I berfungsi sebagai media utama untuk menanamkan nilai gotong royong kepada siswa. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja bakti dan proyek kelas diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk bekerja dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Selain itu, pembelajaran ini dirancang secara komprehensif mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup. Pada tahap pembuka, guru sering memberikan motivasi melalui cerita inspiratif yang mengandung nilai gotong royong. Di bagian inti, siswa terlibat dalam kegiatan yang mengharuskan mereka bekerja dalam kelompok. Selanjutnya, pada penutup, siswa melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi pelajaran yang telah mereka pelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang mengedepankan nilai kebersamaan dan gotong royong.

5.1.2 Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Penerapan Kearifan Lokal

Penanaman nilai gotong royong melalui pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter siswa secara kontekstual. Di SD Negeri Bendungan I, para guru memanfaatkan berbagai elemen budaya lokal seperti kegiatan bersih desa, ronda malam, upacara adat, dan aktivitas pertanian sebagai contoh nyata dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami nilai gotong royong secara teoritis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran juga memperluas pemahaman nilai gotong royong tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini memberikan pengalaman yang kaya bagi siswa untuk memahami bahwa nilai gotong royong merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5.1.3 Tantangan dan Solusi dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Kearifan Lokal

Walaupun pendekatan yang berlandaskan kearifan lokal dalam menanamkan nilai gotong royong memberikan dampak positif, terdapat tantangan signifikan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, yang memaksa guru untuk menentukan prioritas antara penyampaian materi kurikulum dan kegiatan pembelajaran

kontekstual. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam mata pelajaran secara sistematis.

Tantangan lain muncul dari keragaman sosial siswa. Tidak semua siswa berasal dari lingkungan yang masih melestarikan budaya gotong royong, sehingga nilai tersebut mungkin terasa asing bagi sebagian dari mereka. Ditambah dengan dominasi teknologi dan budaya global yang seringkali mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai tradisional. Kurangnya bahan ajar dan sumber pembelajaran yang secara eksplisit mencakup konten kearifan lokal juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui berbagai strategi inovatif. Guru dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis lokal, melibatkan siswa dalam proyek sosial di masyarakat, serta menjalin kerja sama dengan tokoh adat atau lembaga masyarakat setempat untuk memperkuat nilai budaya. Dengan dukungan dari kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat terus dikembangkan dan dioptimalkan.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bendungan I telah berhasil menanamkan nilai-nilai gotong royong dengan pendekatan yang inovatif dan relevan. Meskipun terdapat berbagai tantangan, melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat, usaha untuk membentuk generasi yang menghargai nilai kebersamaan dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan dalam melakukan kegiatan penelitian ini. Berikut ini keterbatasan yang telah mampu peneliti lewati:

5.2.1 Ruang Lingkup yang Terbatas

Penelitian ini dilaksanakan di satu lokasi, yaitu SD Negeri Bendungan I. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh tidak dapat dianggap sebagai representasi umum untuk sekolah-sekolah lain yang memiliki latar belakang, budaya, dan kondisi sosial yang berbeda.

5.2.2 Keterbatasan dalam Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan sangat tergantung pada metode wawancara, observasi, dan kuesioner. Kejujuran dan pandangan individu yang menjadi narasumber sangat mempengaruhi kualitas data yang diperoleh.

5.2.3 Waktu Penelitian yang Terbatas

Durasi penelitian yang singkat membatasi peneliti dalam melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta dampaknya terhadap perubahan karakter siswa secara berkelanjutan. Di waktu penelitian itu juga sekolah sedang banyak kegiatan dan kelas VI juga sedang melaksanakan ujian praktik, maka dari itu waktunya sangat terbatas.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan dan kekurangan yang dialami oleh peneliti, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai sebuah masukan dan perbaikan untuk kegiatan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

- 5.3.1 Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya melibatkan lebih dari satu sekolah atau wilayah yang berbeda agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan kearifan lokal dalam menanamkan nilai gotong royong.
- 5.3.2 Bagi penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang praktik-praktik terbaik dalam penanaman nilai gotong royong melalui pendidikan.
- 5.3.3 Bagi penelitian selanjutnya, dapat difokuskan pada pengembangan media pembelajaran atau modul ajar yang berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, A. D., Nurmalasari, I. R., & Nugraheni, A. R. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi menyimpang pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *Jurnal Harmony UNNES*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewi, H. P., Maharani, L., Saputra, M. F., & Rawanoko, E. S. (2024). Mengintegrasikan sikap gotong royong di kelas 2 sebagai aktualisasi sila ketiga Pancasila. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(12), 41–50. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v8i12.7612>
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, perjuangan, dan keteladanan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Edi, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Teknik wawancara dan observasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. Boston: McGraw-Hill.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hasan, A. (2019). *Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Hamalik, O. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, D. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan tindakan kelas*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hidayat, A., & Lestari, M. (2020). Penerapan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda*. Budhi Mulia Publishing.
- Irawati, D., Fitriani, R., & Afrina, Y. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi menyimpang pada anak di SD Negeri 03 Pakan Labuah. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 871–878. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.328>

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2016). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
<https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kamelia, P., Repelita, T., & Firmansyah, Y. (2024). Upaya Guru dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Nilai Gotong Royong Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4429–4435.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1606>
- Kartodirdjo, S. (1993). *Sejarah nasional Indonesia dalam perspektif baru*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ki Hadjar Dewantara. (1952). *Bagian pertama: Pendidikan*. Taman Siswa.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran dan konsep pendidikan nasional*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2002). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2019). *Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1(2). Vol. 01, No. 02, Edisi September 2017, 128 – 135.
<https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Prasetyo, B. (2018). *Pendidikan Pancasila dan pembentukan karakter bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmawati, D. (2021). *Program Kerja Bakti Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahayu, W., Haryati, T., Kusumoningsih, D., & Maryanto, M. (2024). Implementasi dimensi gotong royong melalui PjBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 10(1), 104-117. <https://doi.org/10.37729/jpse.v10i1.5198>

- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, R. (2020). *Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–121. <https://doi.org/10.22146/jf.33910>
- Setiawan, B. (2020). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, H. (2020). *Proyek berbasis masyarakat dalam pendidikan karakter*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto. (2009). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetarno. (2018). *Nilai-nilai gotong royong dalam pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarmoko. (2021). *Kearifan lokal dan pendidikan karakter*. Surabaya: Laksana Press.
- Sudjana, N. (2005). *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2019). *Pembelajaran Berbasis Kolaborasi untuk Menanamkan Nilai Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto, S. (2017). *Kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis budaya*. Bandung: CV Pustaka Jaya.
- Suyatno. (2018). Implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 22–35.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pedagogik teoritis dan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti. (2021). Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar.
- Yulianto, R. (2022). *Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Karakter*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zamahsarin, M. I. ., Firmansyah, R., Ismail, B. N., & Setiawaty, R. (2024). Budaya Gotong Royong di SDN 3 Buaran Dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5(2), 151–156. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol5.no2.a17583>





LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Y O G Y A K A R T A

No : /Pnlit/JIP/PGSD/IV/2025 11 April 2025
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
 SD Negeri Bendungan 1
 Jl. Karangmojo-Wonosari No.16, Selang, Bendungan,
 Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah
 Istimewa Yogyakarta, 55891

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan izin mahasiswa kami:

Nama : Aprita Shinta Aryani
 No. Mhs. : 211134083
 Program Studi : (S-1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsinya, dengan ketentuan bahwa waktu penelitian disesuaikan dengan waktu yang telah disepakati bersama.

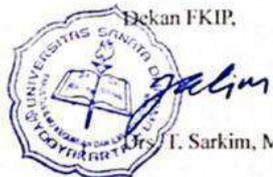
Judul skripsi : Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai
 Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Bagi Siswa
 Kelas V SD Negeri Bendungan 1

Dosen Pembimbing : 1. Drs.Paulus Wahana M.Hum.
 2. -

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui

Dekan FKIP,



I. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Hormat kami,

Kaprodi PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 2 Surat Izin Observasi dan Wawancara



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

No : 011/obser-wwcr/JIP/PGSD/IV/2025

8 April 2025

Hal : Permohonan izin mengadakan kegiatan
 observasi dan wawancara

Yth. **Bapak/Ibu Kepala Sekolah**
SD Negeri Bendungan 1
Jl. Karangmojo-Wonosari No.16, Selang, Bendungan,
Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah
Istimewa Yogyakarta, 55891

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohonkan izin bagi mahasiswa kami **Aprita Shinta Aryani (211134083)** dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk mengadakan kegiatan observasi dan wawancara di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Perlu kami sampaikan bahwa hasil dari kegiatan ini akan dipergunakan sebagai salah satu sumber/bahan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi. Sungguh kegiatan tersebut akan sangat berguna demi kelancaran penyusunan tugas yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui



Dekan FKIP,

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Hormat kami,

Kaprodi PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Validasi Guru

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

No : 013/valid/JIP/PGSD/IV/2025

8 April 2025

Hal : Permohonan Validasi Instrumen Pembelajaran

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SD Negeri Bendungan 1
Jl. Karangmojo-Wonosari No.16, Selang, Bendungan,
Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah
Istimewa Yogyakarta, 55891

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu Kepala Sekolah memberikan rekomendasi kepada Ibu Nurlaila Subekti S.Pd. dan Ibu Parti, S.Pd.SD. untuk memberikan validasi kelayakan terhadap instrumen pembelajaran yang dibuat oleh mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Adapun mahasiswa yang kami mohonkan validasi instrumennya adalah :

Aprita Shinta Aryani (211134083)

Perlu kami sampaikan bahwa hasil dari kegiatan ini akan dipergunakan sebagai salah satu sumber/bahan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi. Sungguh kegiatan tersebut akan sangat berguna demi kelancaran penyusunan tugas yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dekan FKIP,

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Hormat kami,
Kaprod PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 4 Instrumen Wawancara Guru Kelas V**Panduan Wawancara Penelitian Terhadap Guru Tentang Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V****SD Negeri Bendungan I****Petunjuk:**

1. Lembar ini untuk mendeskripsikan pemahaman guru kelas tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal di sekolah dasar.
2. Lembar ini untuk mendeskripsikan kegiatan pembentukan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Nama Narasumber :

Jabatan :

Hari/Tanggal Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
Pemahaman Guru Mengenai Pendidikan Pancasila		
1.	Apa pemahaman Bapak/Ibu mengenai tujuan utama Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar?	
2.	Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan hubungan antara Pendidikan Pancasila dengan pembentukan karakter siswa?	
Penanaman Nilai Gotong Royong		
3.	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran?	
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai	

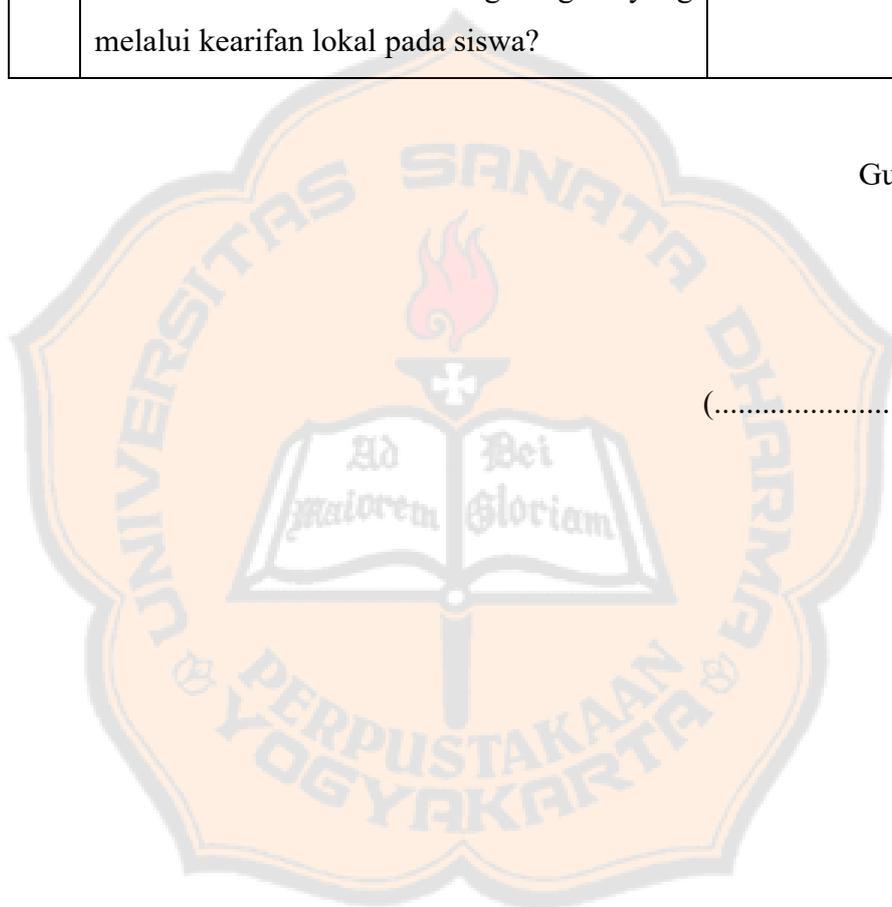
	gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	
5.	Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya menanamkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar?	
Pemahaman dan Penanaman Tentang Kearifan Lokal		
6.	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang kearifan lokal?	
7.	Sejauh mana kearifan lokal diperkenalkan dalam pembelajaran di kelas? Bisa berikan contoh?	
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kearifan lokal dapat mendukung penanaman nilai gotong royong kepada siswa?	
9.	Apa saja kegiatan konkret yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan gotong royong melalui kearifan lokal?	
Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila		
10.	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengajarkan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	
11.	Bagaimana Bapak/Ibu merancang rencana pembelajaran untuk menanamkan nilai gotong royong pada siswa kelas V?	
12.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media atau alat bantu khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila? Jika ya, media apa saja yang digunakan?	
Hasil Dari Kegiatan Pembelajaran		
13.	Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran yang menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal?	

14.	Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi siswa agar menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka?	
15.	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas atau aktivitas tertentu untuk melatih sikap gotong royong siswa? Jika ya, apa contohnya?	
16.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai gotong royong melalui praktik langsung di kelas atau kegiatan sekolah?	
17.	Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa yang kurang termotivasi dengan gotong royong selama proses pembelajaran?	
18.	Apakah ada kebijakan sekolah atau kegiatan yang mendukung penanaman nilai gotong royong yang berkaitan dengan kearifan lokal?	
19.	Bagaimana keterlibatan lingkungan sekolah (guru lain, kepala sekolah) atau lingkungan sekitar (warga sekitar, tokoh masyarakat) dalam menanamkan nilai gotong royong?	
20.	Apa saja tantangan atau kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai gotong royong melalui pembelajaran?	
21.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala dalam menanamkan nilai gotong royong kepada siswa?	
22.	Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa nilai-nilai gotong royong melalui kearifan lokal yang diajarkan dipahami oleh semua siswa?	
23.	Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perilaku gotong royong melalui kearifan lokal dalam	

	kegiatan sehari-hari?	
24.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran yang menanamkan nilai gotong royong?	
25.	Menurut Bapak/Ibu, apa langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal pada siswa?	

Guru Kelas

(.....)



Lampiran 5 Instrumen Kuesioner Peserta Didik Kelas V

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (√) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas					
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila					

	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila					
	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila					
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.					
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.					
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.					
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.					
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	9.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.					
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang					

		pernah dipelajari di sekolah.					
	11.	Menurut saya kearifan lokal sangat penting untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.					
Penerapan gotong royong di sekolah	12.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah					
	13.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.					
	14.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.					
	15.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.					
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	16.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.					
	17.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.					

Sikap siswa terhadap gotong royong	18.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.					
	19.	Saya selalu bersedia berkerja sama dengan teman.					
	20.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.					
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	21.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.					
	22.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.					
Dampak gotong royong bagi siswa	23.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.					
	24.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.					
	25.	Saya dapat menceritakan pengalaman pribadi yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong.					
Refleksi	26.	Pembelajaran Pendidikan					

terhadap pembelajaran Pancasila dan gotong royong		Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.					
	27.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar.					
	28.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.					
Saran dan harapan siswa	29.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.					
	30.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.					

Lampiran 6 Hasil Validasi Wawancara Guru Kelas V SD Negeri Bendungan I
Oleh Dosen Pembimbing

INSTRUMEN VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA GURU

Lembar Validasi Panduan Wawancara Guru Kelas V Tentang Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Yang terhormat Bapak/Ibu,

Nama : Drs.Paulus Wahana M.Hum.
Instansi : Universitas Sanata Dharma

Schubung dengan penelitian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I, yang dilakukan oleh mahasiswa:

Nama : Aprita Shinta Aryani
NIM : 211134083
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Instansi : Universitas Sanata Dharma

Memohon agar Bapak/Ibu bersedia untuk memberikan penilaian terhadap pedoman instrumen wawancara untuk mengetahui pendapat dari Bapak/Ibu. Tujuannya diberikan penilaian validasi ini adalah untuk mengetahui layak atau tidak layaknya digunakan sebagai pedoman penilaian di sekolah dasar. Komentar dan saran yang disampaikan oleh Bapak/Ibu akan berguna sebagai indikator kualitas dan pertimbangan untuk perbaikan. Atas perhatian dan ketersediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket penilaian, saya ucapkan terima kasih.

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu Dosen yang terhormat, mohon kesediaannya untuk menilai instrumen wawancara berikut. Berikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.
2. Setiap kolom harus diisi oleh Bapak/Ibu terkait saran atau perbaikan instrumen di sebelah kolom skor yang tersedia, jika terdapat kesalahan ataupun perbaikan.

B. Tabel Penilaian

Kategori	Aspek Penilaian	Skor				Saran Perbaikan
		4	3	2	1	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar instrumen	✓				
	2. Kejelasan butir pertanyaan instrumen	✓				
Ketepatan isi	3. Ketepatan kalimat pertanyaan instrumen	✓				
	4. Ketepatan pertanyaan dengan jawaban		✓			
Relevansi	5. Pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian	✓				
	6. Pertanyaan berkaitan dengan aspek yang ingin dicapai	✓				
	7. Pertanyaan mencakup aspek yang ingin diteliti		✓			

Kevalidan isi	8. Pertanyaan mengungkap informasi yang benar	✓				
Tidak ada bias	9. Pertanyaan berisi satu gagasan yang jelas	✓				
Ketepatan bahasa	10. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti	✓				
	11. Bahasa yang digunakan efektif		✓			
	12. Bahasa yang digunakan sesuai EYD		✓			

329
 41 → 3,4

Validator

Iris. Suci Wahana, H. Th.

Lampiran 7 Hasil Wawancara Guru Kelas V SD Negeri Bendungan I

Panduan Wawancara Penelitian Terhadap Guru Tentang Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V

SD Negeri Bendungan I

Petunjuk:

3. Lembar ini untuk mendeskripsikan pemahaman guru kelas tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal di sekolah dasar.
4. Lembar ini untuk mendeskripsikan kegiatan pembentukan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Nama Narasumber : Nurlaila Subekti, S.Pd.

Jabatan : Guru Kelas V

Hari/Tanggal Wawancara : 15 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
Pemahaman Guru Mengenai Pendidikan Pancasila		
1.	Apa pemahaman Bapak/Ibu mengenai tujuan utama Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar?	Menurut pemahaman saya ya mbak, tujuan utama Pendidikan Pancasila di SD itu adalah untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila sejak dini, supaya anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter dan mempunyai rasa tanggung jawab. Seperti itu.
2.	Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan hubungan antara Pendidikan Pancasila dengan pembentukan karakter siswa?	Emmm, hubungan antara pendidikan Pancasila dengan pembentukan karakter siswa adalah dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, lalu tanggung jawab, dan mungkin

		toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
Penanaman Nilai Gotong Royong		
3.	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran?	Menurut saya, eee gotong royong adalah kerja sama saling membantu tanpa pamrih mbak. Dalam kehidupan sehari-hari dapat mungkin dilihat pada saat warga saling bekerja sama membersihkan lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran, siswa bisa saling membantu memahami pelajaran dan kerja kelompok dengan kompak.
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya menanamkan nilai gotong royong dengan memberi contoh nyata, seperti mengajak siswa diskusi kelompok, saling membantu teman, dan melibatkan siswa dalam kegiatan kelas/sekolah yang membutuhkan kerja sama. Begitu kalau saya mbak.
5.	Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya menanamkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar?	Menurut saya mbak, menanamkan nilai gotong royong pada siswa SD sangat penting karena dapat membentuk sikap peduli, kerja sama dan tanggung jawab sejak dini, yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan sosial mereka.
Pemahaman dan Penanaman Tentang Kearifan Lokal		
6.	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang kearifan lokal?	Menurut pemahaman saya, kearifan lokal merupakan nilai/kebiasaan yang berasal dari budaya dan tradisi masyarakat setempat mbak.

7.	Sejauh mana kearifan lokal diperkenalkan dalam pembelajaran di kelas? Bisa berikan contoh?	Dalam pembelajaran di kelas, kearifan lokal diperkenalkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya setempat. Emmm, misalnya pada saat belajar tentang gotong royong diberikan contoh tradisi kerja bakti di daerah setempat mbak.
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kearifan lokal dapat mendukung penanaman nilai gotong royong kepada siswa?	Menurut saya pribadi, kearifan lokal mendukung penanaman nilai gotong royong pada siswa dengan mengajarkan tradisi saling membantu. Misalnya tradisi kerja bakti yang mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama, seperti itu.
9.	Apa saja kegiatan konkret yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan gotong royong melalui kearifan lokal?	Kegiatan konkret yang saya lakukan untuk mengajarkan gotong royong adalah kerja bakti di lingkungan sekolah, kegiatan kerja kelompok, piket kelas.
Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila		
10.	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengajarkan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya sering menggunakan metode belajar kelompok di mana siswa saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.
11.	Bagaimana Bapak/Ibu merancang rencana pembelajaran untuk menanamkan nilai gotong royong pada siswa kelas V?	Menentukan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai gotong royong. Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan adanya kerja sama siswa.

12.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media atau alat bantu khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila? Jika ya, media apa saja yang digunakan?	Iya, biasanya saya menggunakan beberapa media untuk materi lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya ya mbak menggunakan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, menggunakan power point (PPT), atau menampilkan sebuah video.
Hasil Dari Kegiatan Pembelajaran		
13.	Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran yang menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal?	Siswa sangat antusias dan aktif berpartisipasi. Siswa juga lebih memahami dan termotivasi untuk menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
14.	Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi siswa agar menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka?	Saya memotivasi siswa dengan memberi contoh langsung, memberi apresiasi atas sikap gotong royong dan mengajak berdiskusi tentang manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
15.	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas atau aktivitas tertentu untuk melatih sikap gotong royong siswa? Jika ya, apa contohnya?	Ya, saya memberi aktivitas tertentu, misalnya meminta siswa untuk bekerja sama membersihkan kelas, menghias kelas atau menyelesaikan tugas kelompok. Begitu kira-kira mbak.
16.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai gotong royong melalui praktik langsung di kelas atau kegiatan sekolah?	Emm ini, dengan cara melibatkan adanya kerja sama siswa dalam pembelajaran atau kegiatan sekolah, seperti kerja bakti atau membuat lomba saat 17 Agustus.
17.	Bagaimana Bapak/Ibu	Saya menangani siswa yang kurang

	menangani siswa yang kurang termotivasi dengan gotong royong selama proses pembelajaran?	termotivasi dengan melakukan pendekatan yang lebih personal seperti berbicara langsung untuk mengetahui alasan mereka.
18.	Apakah ada kebijakan sekolah atau kegiatan yang mendukung penanaman nilai gotong royong yang berkaitan dengan kearifan lokal?	Ada, misalnya kegiatan Jumat bersih, yang diadakan setiap Jumat dan diikuti seluruh warga sekolah.
19.	Bagaimana keterlibatan lingkungan sekolah (guru lain, kepala sekolah) atau lingkungan sekitar (warga sekitar, tokoh masyarakat) dalam menanamkan nilai gotong royong?	Kalau guru itu seperti mengintegrasikan gotong royong dalam pembelajaran/kegiatan. Lalu kalau Kepala Sekolah itu seperti berperan mengeluarkan kebijakan sekolah yang mendukung adanya kegiatan gotong royong. Sedangkan kalau warga sekitar/tokoh masyarakat: dilibatkan dalam kegiatan sosial bersama, seperti kerja bakti mempersiapkan pentas akhir tahun ataupun bersih desa dan hari jadi desa.
20.	Apa saja tantangan atau kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai gotong royong melalui pembelajaran?	Tantangan/kendala yang saya hadapi dalam menanamkan nilai gotong royong ini mungkin kesadaran siswa dan perbedaan karakter siswa. Lebih ke itu mbak.
21.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala dalam menanamkan nilai gotong royong kepada siswa?	Cara saya mengatasi kendala itu menghubungkan nilai gotong royong dengan kehidupan sehari-hari melalui cerita atau pengalaman nyata, melakukan pembiasaan seperti

		berkerja sama dan tugas kelompok.
22.	Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa nilai-nilai gotong royong melalui kearifan lokal yang diajarkan dipahami oleh semua siswa?	Saya mengajak siswa untuk refleksi seperti mengajak siswa untuk merenung dan berbagi pengalaman mereka tentang gotong royong yang telah mereka lakukan.
23.	Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perilaku gotong royong melalui kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari?	Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengajarkan nilai gotong royog melalui kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa, mengubah sikap mereka untuk lebih peduli dan saling kerja sama.
24.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran yang menanamkan nilai gotong royong?	Cara saya dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran ini melalui observasi sikap mereka dalam kegiatan kelompok/pada saat mereka sedang melakukan kegiatan gotong royong di lingkungan kelas/sekolah mbak.
25.	Menurut Bapak/Ibu, apa langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal pada siswa?	Mungkin untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, menampilkan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dan memberikan apresiasi siswa yang aktif menerapkan gotong royong.

Guru Kelas

(Nurlaila Subekti, S.Pd.)

Lampiran 8 Hasil Validasi Instrumen Kuesioner Oleh Dosen Pembimbing

LEMBAR VALIDASI KUESIONER

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini disusun dan digunakan untuk memperoleh penilaian dari Bapak/Ibu terhadap lembar instrumen survei Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I, yang saya pilih menjadi tempat penelitian. Saya ucapkan terima kasih atas ketersediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK

- Berikan tanda (✓) pada salah satu skor penilaian yang Bapak/Ibu pilih berdasarkan komponen penilaian yang ada.
- Bapak/Ibu memberikan saran sebagai masukan untuk kelayakan instrumen survei tersebut.
- Penilaian memiliki rentang skor 4 hingga 1:
 Skor 4 : Sangat Baik
 Skor 3 : Baik
 Skor 2 : Kurang Baik
 Skor 1 : Sangat Kurang Baik

C. PENILAIAN

No	Komponen Penilaian	Skor Penilaian				Saran
		4	3	2	1	
Komponen Tata tulis						
1.	Ketepatan pemilihan ukuran huruf yang pas sehingga memudahkan responden untuk membaca	✓				
2.	Penyusunan kalimat sudah benar atau runtut dan efektif		✓			

3.	Penggunaan kata yang tidak berlebihan	✓				
4.	Margin atau batas halaman diatur dengan rapi		✓			
5.	Penyusunan kolom sama dan rapi	✓				
6.	Tulisan disusun dengan rapi sehingga memudahkan responden untuk membaca	✓				
Komponen Penyajian						
7.	Petunjuk pengisian lembar kuesioner disusun dengan jelas	✓				
8.	Pertanyaan disusun menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	✓				
9.	Pertanyaan disusun menggunakan huruf sesuai kaidah kebahasaan	✓				
10.	Pertanyaan menggunakan kalimat yang efektif		✓			
11.	Ketepatan pemilihan kata dalam pertanyaan lembar kuesioner	✓				
12.	Kejelasan makna kalimat dalam lembar kuesioner		✓			
13.	Pertanyaan dikelompokkan sesuai sub judul pertanyaan yang disediakan	✓				

14.	Pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian	✓				
15.	Terdapat pertanyaan-pertanyaan proses pemberian pembelajaran nilai gotong royong di lembar kuesioner	✓				
16.	Terdapat butir pertanyaan terkait pelaksanaan pembelajaran nilai gotong royong	✓				
17.	Pertanyaan dibuat untuk mengungkap informasi yang benar		✓			
18.	Pertanyaan dibuat untuk mengungkap peristiwa yang sudah terjadi	✓				
19.	Pertanyaan memiliki satu makna yang jelas atau tidak bermakna ganda		✓			
20.	Kesesuaian relevansi pertanyaan-pertanyaan dengan nilai gotong royong melalui kearifan lokal	✓				
TOTAL SKOR						

$$56 + 18 = 74 \quad (3,7)$$

Masukan:

Perhitungan Penilaian Kelayakan Lembar Kuesioner Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Kearifan Lokal:

Nilai kelayakan penyajian instrumen survei pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong berdasarkan dengan total skor yang diperoleh di atas

Kesimpulan:

Nilai kelayakan = jumlah skor yang diperoleh

Perhitungan Penilaian Kelayakan Lembar Kuesioner Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Kearifan Lokal Siswa Kelas V:

Keterangan kriteria kelayakan hasil validasi instrumen survei pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong:

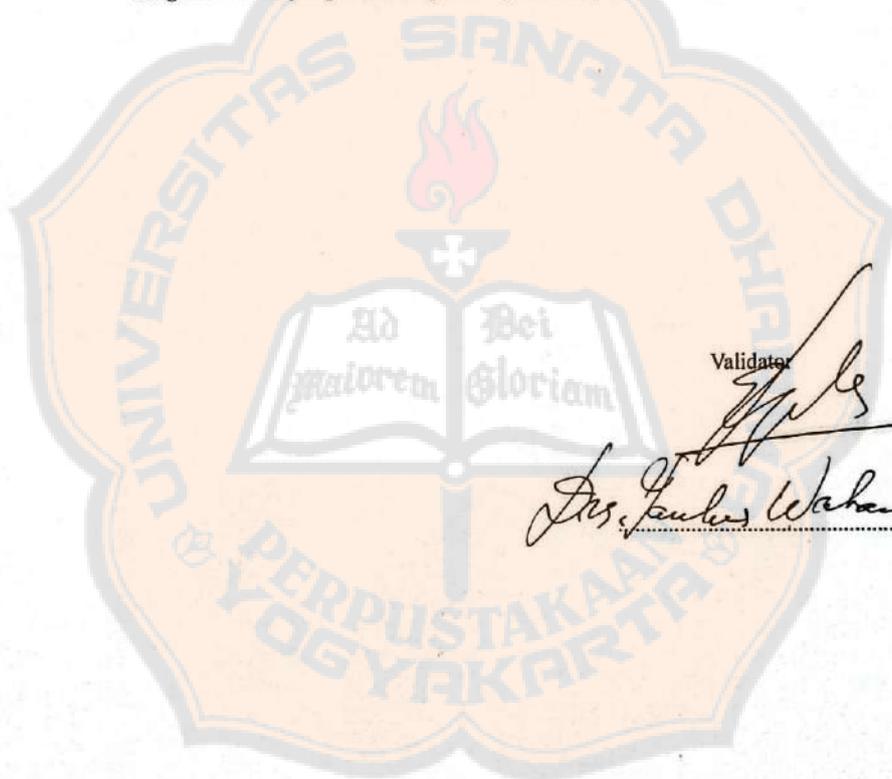
No	Interval Skor	Kategori	Hasil Validasi (beri tanda (√))
1	69-80	Sangat layak untuk digunakan	✓
2	57-68	Layak untuk digunakan dengan sedikit revisi	
3	45-56	Kurang layak digunakan dan banyak revisi	
4	33-44	Tidak layak digunakan dan revisi total	
5	≤32	Sangat tidak layak digunakan dan revisi total	

D. KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dari penilaian di atas, maka lembar kuesioner pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong ini termasuk:

1. Sangat layak untuk digunakan
2. Layak untuk digunakan dengan sedikit revisi
3. Kurang layak digunakan dan banyak revisi
4. Tidak layak digunakan dan revisi total
5. Sangat tidak layak digunakan dan revisi total

**Lingkari nomor yang sesuai dengan kategori skor penilaian Bapak/Ibu*



Validator

[Handwritten Signature]
Drs. Paulus Wahana, M.Hum

Lampiran 9 Hasil Validasi Instrumen Kuesioner Oleh Guru

LEMBAR VALIDASI KUESIONER

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini disusun dan digunakan untuk memperoleh penilaian dari Bapak/Ibu terhadap lembar instrumen survei Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I, yang saya pilih menjadi tempat penelitian. Saya ucapkan terima kasih atas ketersediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK

1. Berikan tanda (√) pada salah satu skor penilaian yang Bapak/Ibu pilih berdasarkan komponen penilaian yang ada.
2. Bapak/Ibu memberikan saran sebagai masukan untuk kelayakan instrumen survei tersebut.
3. Penilaian memiliki rentang skor 4 hingga 1:
 Skor 4 : Sangat Baik
 Skor 3 : Baik
 Skor 2 : Kurang Baik
 Skor 1 : Sangat Kurang Baik

C. PENILAIAN

No	Komponen Penilaian	Skor Penilaian				Saran
		4	3	2	1	
Komponen Tata tulis						
1.	Ketepatan pemilihan ukuran huruf yang pas sehingga memudahkan responden untuk membaca	√				
2.	Penyusunan kalimat sudah benar atau runtut dan efektif	√				

3.	Penggunaan kata yang tidak berlebihan		✓			
4.	Margin atau batas halaman diatur dengan rapi	✓				
5.	Penyusunan kolom sama dan rapi		✓			
6.	Tulisan disusun dengan rapi sehingga memudahkan responden untuk membaca	✓				
Komponen Penyajian						
7.	Petunjuk pengisian lembar kuesioner disusun dengan jelas	✓				
8.	Pertanyaan disusun menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	✓				
9.	Pertanyaan disusun menggunakan huruf sesuai kaidah kebahasaan	✓				
10.	Pertanyaan menggunakan kalimat yang efektif		✓			
11.	Ketepatan pemilihan kata dalam pertanyaan lembar kuesioner	✓				
12.	Kejelasan makna kalimat dalam lembar kuesioner		✓			
13.	Pertanyaan dikelompokkan sesuai sub judul pertanyaan yang disediakan	✓				

14.	Pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian	✓				
15.	Terdapat pertanyaan-pertanyaan proses pemberian pembelajaran nilai gotong royong di lembar kuesioner		✓			
16.	Terdapat butir pertanyaan terkait pelaksanaan pembelajaran nilai gotong royong		✓			
17.	Pertanyaan dibuat untuk mengungkap informasi yang benar	✓				
18.	Pertanyaan dibuat untuk mengungkap peristiwa yang sudah terjadi	✓				
19.	Pertanyaan memiliki satu makna yang jelas atau tidak bermakna ganda		✓			
20.	Kesesuaian relevansi pertanyaan-pertanyaan dengan nilai gotong royong melalui kearifan lokal	✓				
TOTAL SKOR						73

Masukan:



Perhitungan Penilaian Kelayakan Lembar Kuesioner Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Kearifan Lokal:

Nilai kelayakan penyajian instrumen survei pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong berdasarkan dengan total skor yang diperoleh di atas

Kesimpulan:

Nilai kelayakan = jumlah skor yang diperoleh

Perhitungan Penilaian Kelayakan Lembar Kuesioner Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Kearifan Lokal Siswa Kelas V:

Keterangan kriteria kelayakan hasil validasi instrumen survei pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong:

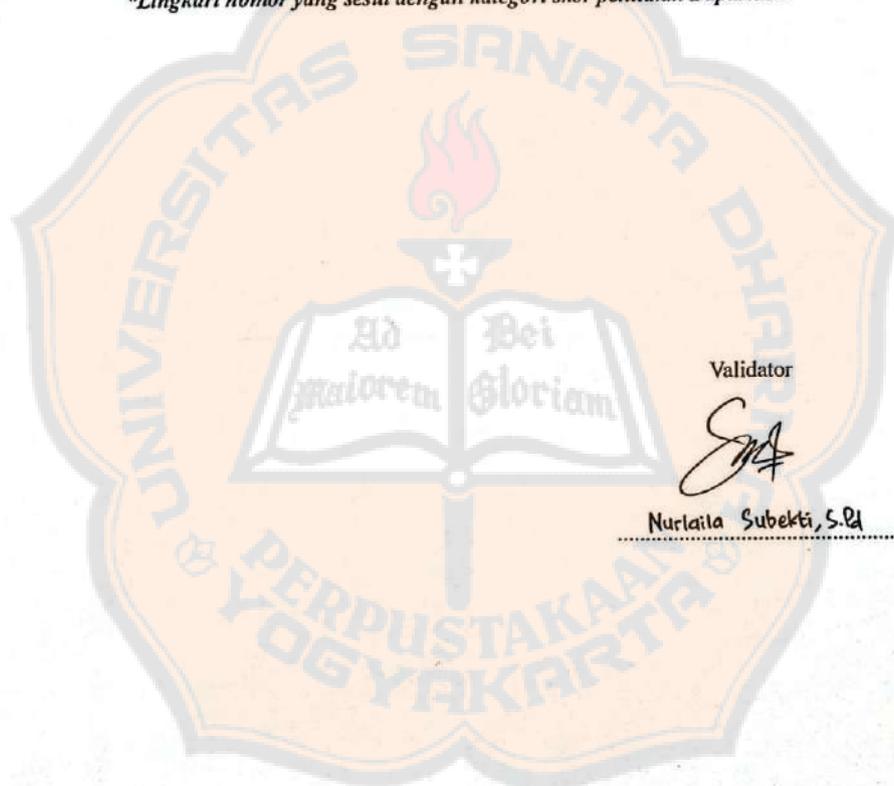
No	Interval Skor	Kategori	Hasil Validasi (beri tanda (√))
1	69-80	Sangat layak untuk digunakan	✓
2	57-68	Layak untuk digunakan dengan sedikit revisi	
3	45-56	Kurang layak digunakan dan banyak revisi	
4	33-44	Tidak layak digunakan dan revisi total	
5	≤32	Sangat tidak layak digunakan dan revisi total	

D. KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dari penilaian di atas, maka lembar kuesioner pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai gotong royong ini termasuk:

- ① Sangat layak untuk digunakan
2. Layak untuk digunakan dengan sedikit revisi
3. Kurang layak digunakan dan banyak revisi
4. Tidak layak digunakan dan revisi total
5. Sangat tidak layak digunakan dan revisi total

**Lingkari nomor yang sesuai dengan kategori skor penilaian Bapak/Ibu*



Validator

Nurlaila Subekti, S.Pd

Lampiran 10 Rekap Lembar Hasil Kuesioner Peserta Didik Kelas V

Aspek	No	Pertanyaan	Jumlah Pengisian				Alasan
			Oleh Siswa				
			STS	TS	S	SS	
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas	0	0	7	6	
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila	0	0	7	6	
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila	0	1	3	9	
	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila	0	0	3	10	
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.	0	0	4	9	

Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.	0	0	6	7	
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.	0	0	7	6	
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.	0	1	8	4	
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	9.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.	0	0	10	3	
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.	0	1	9	3	
	11.	Menurut saya kearifan lokal sangat penting untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.	0	0	8	5	
Penerapan gotong royong di sekolah	12.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah	0	1	6	6	
	13.	Saya mempunyai pengalaman saat	0	0	8	5	

		bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.					
	14.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.	0	0	7	6	
	15.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.	0	1	9	3	
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	16.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.	0	0	10	3	
	17.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.	0	0	10	3	
Sikap siswa terhadap gotong royong	18.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.	0	0	8	5	
	19.	Saya selalu bersedia berkerja sama dengan teman.	0	0	8	5	
	20.	Saya memahami pentingnya gotong	0	1	7	5	

		royong setelah belajar di sekolah.					
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	21.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.	0	4	8	1	
	22.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.	0	0	10	3	
Dampak gotong royong bagi siswa	23.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.	0	0	9	4	
	24.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.	0	0	8	5	
	25.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!	0	1	10	2	
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan gotong royong	26.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.	0	1	7	5	
	27.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli	0	0	9	4	

		dengan lingkungan sekitar. Mengapa?					
	28.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.	0	1	9	3	
Saran dan harapan siswa	29.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.	0	1	9	3	
	30.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.	0	0	8	5	

Lampiran 11 Buku Paket Materi Gotong Royong





Ayo Pikirkan

Kekayaan dan keindahan alam Indonesia seringkali rusak akibat perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Misalnya, pencemaran oleh sampah yang merusak dan mengotori tempat-tempat khas di daerahmu.

Coba pikirkanlah cara mengatasi permasalahan tersebut. Apa yang dapat kamu lakukan sebagai seorang siswa? Tulislah di bawah ini!

Solusi mengatasi masalah pencemaran oleh sampah :

Sikapku untuk mengatasi masalah tersebut :

B. Gotong Royong di Lingkungan Sekitar

Gotong royong sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan bentuk interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain, sekecil apapun bantuannya. Oleh karena itu, gotong royong perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bergotong royong, masyarakat saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.



Sumber: Poni/2014/Penerbit Yudhistira

Gambar 4.5 Gotong royong salah satu bentuk interaksi manusia sebagai makhluk sosial.



Ayo Memahami

Gotong royong sudah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak lama. Gotong royong merupakan salah satu nilai dan kepribadian bangsa. Selain itu, gotong royong merupakan salah satu pengamalan sila ke-3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

Gotong royong adalah kegiatan bekerja bersama-sama, tolong-menolong, dan saling membantu. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama dari kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama tanpa memikirkan keuntungan sendiri atau kelompok tertentu, melainkan untuk kepentingan bersama.

Ketika melaksanakan kegiatan gotong royong warga, dapat merasakan kerukunan, kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa tanggung jawab di antara masyarakat. Kegiatan gotong royong dilakukan dengan tujuan tertentu untuk kebaikan masyarakat, kelompok, maupun perorangan. Beberapa contoh tujuan gotong royong antara lain sebagai berikut.

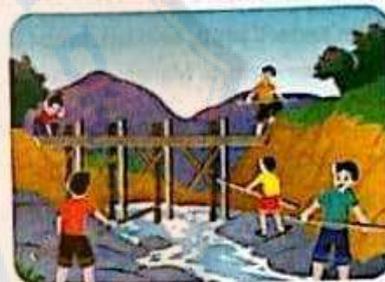
1. Meningkatkan kekompakan sosial
2. Menciptakan solusi atau memecahkan masalah secara bersama-sama
3. Memperkuat dan menjalin persaudaraan
4. Menumbuhkan sikap saling tolong-menolong
5. Mempererat rasa persatuan
6. Meringankan beban pekerjaan

Gotong royong memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Dengan gotong royong, manusia dapat berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosial dan budaya. Beberapa manfaat gotong royong antara lain menciptakan lingkungan yang harmonis, menghemat waktu karena pekerjaan dapat selesai lebih cepat, menjaga persatuan dan kesatuan, menciptakan lingkungan yang aman dan damai, serta menciptakan budaya tolong-menolong dalam masyarakat.

Gotong royong dalam masyarakat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Contoh bentuk kegiatan gotong royong dalam masyarakat adalah kerja bakti, musyawarah, panen raya, tanggap bencana, dan kegiatan belajar bersama.

Gotong royong sering dilakukan di kota kecil dan pedesaan. Namun, kegiatan gotong royong mulai menghilang di kota-kota besar. Contoh kegiatan gotong royong yang sering dilakukan masyarakat antara lain sebagai berikut.

1. Membersihkan got yang dipenuhi sampah di sekitar lingkungan rumah
2. Membangun tempat ibadah bersama-sama
3. Mengerjakan tugas kelompok bersama-sama
4. Membantu saat ada warga yang memiliki hajatan atau kabar duka



Sumber: Panidi/2014/Penerbit Yudhistira

Gambar 4.6 Gotong royong sangat dibutuhkan ketika warga memperbaiki fasilitas umum.



Ayo Membaca

Bacalah teks berikut!

Gotong Royong Membersihkan Kelas

Seperti biasa, hari ini siswa kelas 5 di SD Taruna Bangsa belajar dengan semangat. Hari ini mereka belajar tentang pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pak Guru, ingin mengajarkan pentingnya gotong royong dengan cara yang menyenangkan. Pak Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan gotong royong di kelas. Mereka harus membersihkan dan menghias kelas agar menjadi tempat yang lebih nyaman dan indah.

Esok pagi, seluruh siswa berkumpul di kelas dengan penuh semangat. Mereka membawa peralatan untuk membersihkan kelas seperti sapu, kain lap, ember, kain pel, kemoceng, dan peralatan lainnya. Mereka menyiapkan segala sesuatunya dengan semangat.

Sebelum mulai membersihkan kelas, Pak Guru membentuk beberapa kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tugas masing-masing. Ada kelompok yang bertanggung jawab membersihkan meja dan kursi. Ada juga kelompok yang membersihkan lantai, serta kelompok yang merapikan buku-buku di rak.

Kegiatan gotong royong berjalan dengan baik. Setiap anak saling membantu dan bekerja dengan penuh semangat dan ceria. Masing-masing kelompok melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Seluruh siswa berperan serta dalam gotong royong dengan semangat.

Setelah kelas selesai dibersihkan, mereka beristirahat sebentar. Mereka duduk di dalam kelas yang sudah bersih dan rapi. Mereka merasa bangga dengan hasil kerja keras mereka. Pak Guru pun memuji mereka atas kerja keras dan semangat gotong royong yang ditunjukkan.

Setelah istirahat, anak-anak kembali melanjutkan kegiatan yaitu menghias kelas. Mereka membuat hiasan dinding dengan menggunakan kertas warna-warni dan membuat gambar yang



Sumber: Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 4.7 Siswa bergotong royong membersihkan kelas.



Ingatlah

Gotong royong merupakan nilai luhur dan bagian tak terpisahkan dari tradisi dan budaya Indonesia.

mereka sukai. Mereka bekerja dengan kreativitas dan saling memberi ide. Semua hasil kreativitas mereka ditampilkan di dinding kelas.

Ketika gotong royong selesai, ruang kelas berubah menjadi tempat yang indah dan bersih. Anak-anak merasa senang dan bangga. Melalui kegiatan ini mereka menjadi tahu bahwa gotong royong adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan bersama.

A. Jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa tugas yang diberikan oleh Pak Guru untuk mengajarkan gotong royong pada siswa?
2. Apa tujuan kegiatan tersebut?
3. Bagaimana sikap seluruh siswa dalam melakukan kegiatan tersebut?
4. Apa manfaat yang dirasakan siswa dari melakukan kegiatan tersebut?
5. Bagaimana perasaan siswa setelah menyelesaikan kegiatan tersebut?

B. Tuliskan pendapatmu!

Gotong royong memiliki banyak manfaat. Tuliskan pendapatmu apa saja manfaat gotong royong dalam kegiatan piket kelas!



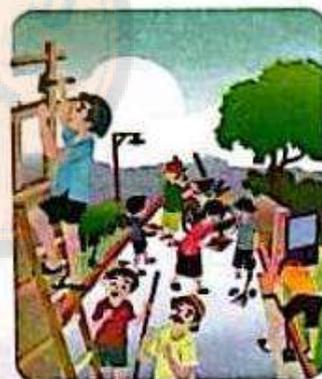
Ayo Membaca

Bacalah teks berikut!

Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Rumah

Hujan deras melanda Kota Anggrek seharian penuh. Air hujan pun tergenang dan berubah menjadi banjir. Perumahan yang ditinggali Pak Edgar turut dilanda bencana banjir. Rumah, pohon dan tanaman, serta berbagai bangunan tergenang air berlumpur. Akibatnya berbagai benda yang ada di luar rumah maupun di dalam rumah menjadi kotor dan rusak karena air banjir yang berlumpur. Sebagai ketua RT, Pak Edgar berencana untuk mengadakan kerja bakti ketika air sudah surut.

Keesokan harinya air banjir sudah surut. Pak Edgar bersama seluruh warga sepakat melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan. Warga datang dengan membawa berbagai peralatan kebersihan. Ada yang membersihkan jalan,



Sumber: Ponds/2014/Penerbit Yudhisia
Gambar 4.8 Warga bergotong royong membersihkan lingkungan rumah.



Lampiran 12 Hasil Lembar Kuesioner Peserta Didik Kelas V

Siswa 1

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui
Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : Dinda Lotta

Kelas : V (5)

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas				✓	karena ada jadwal
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila				✓	karena benar semua
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓		biar bisa

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓		karena ada jadwal di sekolah
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			✓		biar bisa
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.				✓	Aku paham karena sudah di pelajari
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.				✓	karna biar enggak kotor
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.				✓	piket meja Pn
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	9	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓	Saya tau kearifan lokal di lingkungan rumah
	10	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓	gotong royong
	11	Menurut saya kearifan lokal sangat penting					

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.				✓	iyakarna kearifan lokal
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah				✓	Pernah sama dengan teman-teman
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.				✓	kerja kelompok
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.				✓	karna biar bisa
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.				✓	kerja bukti
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓	kerja gotong royong
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓	gotong royong
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.				✓	karena sama-sama

	12	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.				✓	karena pekerjaan cepat selesai
	13	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.				✓	pekerjaan lebih ringan
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.				✓	karena rame
	15	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.				✓	karena biar bersih lingkungan
Dampak gotong royong bagi siswa	16	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.				✓	iya biar kuu
	17	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.				✓	iya karena biar bisa
	18	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!				✓	menjapu
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.				✓	biar bisa

gotong royong							
	20	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?				✓	di bersinkun
	21	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.				✓	Karena bagus
Saran dan harapan siswa	22	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.				✓	biar bisa kegiatan gotong royong
	23	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.				✓	biar bagus nilainya
	24	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.				✓	harus mau bersih bersih, piket harus mau
	25	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.				✓	iya biar bisa

Siswa 2

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : *Bekti Aristawati*

Kelas : *V*

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamannya. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas			✓		<i>SS) saya bisa belajar tentang gotong royong</i>
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila				✓	<i>SS) karena pembelajaran PPKn pas untuk bergotong royong</i>
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila				✓	<i>SS) karena bisa lebih tau apa itu gotong royong</i>

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓	S) karena bisa bergotong royong bersama-sama
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			✓	S) karena bisa mengetahui gotong royong
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.			✓	S) jika kita harus tau arti gotong royong
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.			✓	S) jika gotong royong penting dalam kehidupan
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.			✓	SS) aku bisa menyebutkan contoh ² gotong royong di mana pun karena harus tau
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	9.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓	S) aku tau kearifan lokal di rumah
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓	S) saya tau dan pernah memberi contoh kearifan lokal
	11.	Menurut saya kearifan lokal sangat penting			✓	S) ya penting kearifan lokal

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.					
Penerapan gotong royong di sekolah	12	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah			✓		S) aku bisa menerapkan gotong royong di sekolah
	13	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.			✓		S) aku pernah dan tau tentang kerja sama
	14	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.			✓		S) aku dan teman ² juga peduli bentuk melakukan gotong royong
	15	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.			✓		S) saya juga bisa menyebutkan nilai ² gotong royong
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	16	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓		S) ya saya tau tau tentang kearifan lokal
	17	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓		S) ya saya pernah belajar tentang kearifan lokal
Sikap siswa terhadap gotong royong	18	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.			✓		S) aku senang gotong royong karena bisa saling membantu

	19	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.			✓	S) saya siap untuk bekerja sama
	20	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.			✓	S) aku sudah paham tentang gotong royong setelah belajar
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	21	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.			✓	TS) aku tidak mau kalau ada kendala saat bekerja ke tempat bersama teman
	22	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.			✓	S) saya selalu semangat dan tidak menghiraukan imbalan saat bekerja
Dampak gotong royong bagi siswa	23	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.			✓	S) ada juga yang bisa membantu belajar
	24	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.			✓	S) ya saya merasakan lebih ringan saat bergotong royong
	25	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!			✓	S) saya bisa membantu saat gotong royong aku merasa berkesan saat aku membantu
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	26	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.			✓	S) ya saya lebih paham saat belajar Pancasila

gotong royong						
	27	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?			✓	S) karena aku tau saling membantu adalah kebaikan
	28	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.			✓	S) aku pernah kegiatan yang paling berkesan
Saran dan harapan siswa	29	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.			✓	S) ya ada cara untuk siswa lebih paham tentang gotong royong
	29	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.			✓	S) Bagi saya sudah cukup untuk mengajar karena sudah baik
	24	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.			✓	S) Ya saya biar tambah sebanyak untuk gotong royong
	25	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam mencrapkan nilai gotong royong di masa depan.			✓	S) Ya saya akan punya niat yang tinggi untuk masa depan

Siswa 3

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : mutia

Kelas : V

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas			✓		iya saya mendapatkan pelajaran pendidikan Pancasila setiap hari senin dan kamis
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila				✓	iya saya mendapatkan nilai gotong royong di mata pelajaran pendidikan Pancasila
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓		iya karena saya selalu diajarkan nilai gotong royong

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓	iya, saya selalu menetapkan nilai gotong royong
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			✓	iya, saya melakukan nilai gotong royong yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.			✓	iya, saya sangat paham tentang gotong royong
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.			✓	iya, karena saya tau pentingnya gotong royong
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.			✓	iya, saya bisa menyebutkan contoh gotong royong
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓	iya, saya tahu tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓	iya, seperti kerja bakti, bangun pos ronda
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting				iya, karena supaya bisa

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.				✓	Mengenal kearifan lokal
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah				✓	iya, saya selalu menerapkan gotong royong di sekolah
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.				✓	iya, saya sekarang pernah piket bersama teman saya
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.				✓	iya, karena guru sangat penting dalam mengajarkan gotong royong
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.				✓	iya, saya bisa mencerminkan nilai gotong royong
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓	
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓	
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.				✓	

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.			✓		
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.			✓		
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.		✓			
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.			✓		
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.			✓		
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.			✓		
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!			✓		
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.			✓		

gotong royong							
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?			✓		
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.			✓		
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.			✓		
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.			✓		
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.			✓		
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.				✓	

Siswa 4

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : *Kiara Putri mikhaela Rizkiy*

Kelas : *V / (lima)*

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas			✓		<i>Ya. Sangat menyenangkan saat pelajaran Pelajaran Pendidikan Pancasila</i>
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila			✓		<i>Ya. saya ak agak tau tentang Pelajaran Pancasila</i>
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓		<i>Ya. betul sekali nilai Pancasila yang sangat penting</i>

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓	Ya. Sangat ^{aktif} sering menerapkan
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			✓	Ya aku terkadang Bingung terhadap nilai Pancasila
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.			✓	Iya saya - sejak kelas empat saya mengetahui arti tentang Gotong Royong
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.			✓	Iya. saya tau seri gotong royong dalam kehidupan sehari-hari
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.			✓	Iya saya bisa menyebutkan semua contoh gotong-royong di rumah di sekolah
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓	Ya. saya tau tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓	Ya. saya sangat tau tentang kearifan lokal sekolah
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting			✓	Ya. tau sekali tentang

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.			✓	kearifan lokal dipancasila
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah			✓	Ya sering saat hari Jumat atau sebulan sekali
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.			✓	Ya. saat Berdiskusi tentang Pelajaran atau ada teman yang ulah
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong' kepada siswa sangatlah penting untuk saya.			✓	Ya. menyenangkan sekali Bersama Ibu guru saat Pelajaran yang Paling seru adalah IPAC
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.			✓	Yang mencerminkan nilai gotong royong
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓	
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓	
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.			✓	

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.			✓	
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.			✓	
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.			✓	
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.			✓	
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.			✓	
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!			✓	
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.			✓	

gotong royong					✓	
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?			✓	✓
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.			✓	
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.			✓	
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.			✓	
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.			✓	

Siswa 5

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui
Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : Mahifa Hasya Kamia

Kelas : V (lima)

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas			✓		Ya saya mendapat pelajaran Pancasila saat hari Senin dan Kamis
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila			✓		Ya, saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong di kelas
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓		Ya saya pernah di beri contoh nilai gotong royong

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓	Ya, saya selalu menerapkan nilai gotong royong di rumah
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			✓	Ya, saat hari jumat saya dan teman-teman melakukan kerja bakti di sekolah saya
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.			✓	Ya, saya telah paham arti gotong royong
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.			✓	Ya, saya tau pentingnya gotong royong di kehidupan harian
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.			✓	Ya, saya bisa menyebutkan contoh gotong royong di rumah
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓	Ya, saya mengetahui kearifan lokal di tempat tinggal saya
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓	Ya, saya dapat menyebutkan kearifan lokal yang pernah dipelajari
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting			✓	Ya, kearifan lokal sangat penting

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.			✓	untuk dipelajari
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah			✓	Ya saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.			✓	Ya saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman saya
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.			✓	Ya Peran guru sangat penting untuk mengajarkan gotong royong
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.			✓	Ya saya bisa menyebutkan kegiatan gotong royong di sekolah
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓	Ya saya mengetahui kearifan lokal di tempat tinggal saya
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓	Ya saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.			✓	

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.			✓	
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.			✓	
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.			✓	
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.			✓	
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.			✓	
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!			✓	
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.			✓	

gotong royong							
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?			✓		
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.			✓		
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.			✓		
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.			✓		
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.			✓		
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.			✓		

Siswa 6

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : *Raihan Bagus Saputra*

Kelas : *V*

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (√) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas			√		Agar memahami nilai gotong-royong
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila			√		Agar memahami nilai gotong-royong
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila			√		Agar memahami nilai gotong-royong

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.			√	tali persaudaraan
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah			√	Ya, dapat memperoleh rasa kesatuan dan persatuan
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.			√	Ya, mendapatkan pengalaman saat bekerja sama dengan teman
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.			√	Ya, seperti mengajarkan nilai nilai-nilai gotong-royong
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.			√	Ya seperti pekerjaan cepat selesai
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			√	
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			√	
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.			√	

	12.	Saya selalu bersedia berkerja sama dengan teman.			✓		
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.			✓		
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.		✓			
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.			✓		
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.			✓		
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.			✓		
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!			✓		
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.			✓		

gotong royong					✓	
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?			✓	karana sudah mengetahui manfaat gotong-royong
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.			✓	
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.			✓	
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.			✓	cegar siswa tertarik untuk melakukan kegiatan gotong-royong
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.			✓	

Siswa 7

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui
Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : Lia Anggreni

Kelas : V (Lima)

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas				✓	Ya saya mendapatkan pembelajaran PP di kelas
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila			✓		S) Pembelajaran gotong royong sangat menyenangkan menurut saya
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓		Ya saya setuju

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓	Iya saya selalu menerapkan nilai gotong royong
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			✓	saya senang melakukan gotong royong di sekolah
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.			✓	saya sudah mempelajari tentang gotong royong jadi saya sudah paham
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.			✓	Iya saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.			✓	Iya saya sangat sanggup menyebutkan contoh gotong royong
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓	Iya saya tahu tentang kearifan lokal di daerah saya
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓	Saya pernah menyebutkan contoh kearifan lokal di depan kelas
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting			✓	Iya saya

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.			✓		Sebagai kearifan lokal sangat penting
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah				✓	Saya Pernah menedapkan gotong royong di sekolah
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.			✓		beberapa sama dengan teman-teman sangat seru menurut saya
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.				✓	Iya saya sangat setuju guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.			✓		Iya saya dapat menyebutkannya
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓	Iya saya mengetahuinya
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓	Gaya Pernah menyebutkan contoh kearifan lokal di depan kelas
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.				✓	Iya bersama teman-teman menuruti lebih seru

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.				V	Karena bekerja sama dengan teman sangat seru
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.				V	Saya sangat paham pentingnya gotong royong
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.				V	Ya teman kelompok saya ada yang rame, jait, lafi-lafi
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.				V	Ya saya sangat setuju
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.				V	Iya gotong royong dapat membantu proses belajar
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.				V	Iya saya merasa adanya gotong royong pekerjaan kita cepat selesai
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!				V	Saya pernah di Puri ketika saya tidak mengalah saat bekerja
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.				V	Iya saya sangat setuju saya sekarang paham arti gotong royong

gotong royong						✓	
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?				✓	karena saya suka lingkungan sekitar
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.				✓	Iya saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.				✓	Iya saya sangat setuju agar siswa tidak menyombong
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.				✓	Iya agar siswa giat belajar dan tidak merasa bosan
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.				✓	Iya agar kita tidak malas untuk kegiatan
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.				✓	Iya saya sangat setuju saya mempunyai harapan untuk masa depan

Siswa 8

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui
Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : *Alvi*

Kelas : *5*

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas			✓		Bla-bla-bla-bla YA SAYA SUKA
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila			✓		Bla-bla-bla YASAYA SUKA
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila		✓			Bla-bla-bla YASAYA SUKA  SAYA SUKA SAMA SAMA

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓	BIA-BIA Ya saya suka
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			✓	BIA-BIA Ya saya suka
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.			✓	BIA-BIA Ya saya Ya saya bisa suka
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.			✓	BIA-BIA
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.			✓	BIA-BIA
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓	BIA-BIA
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓	BIA-BIA
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting			✓	BIA-BIA

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.			✓		BIA-BIA
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah		✓			BIA-BIA
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.			✓		BIA-BIA
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.			✓		BIA-BIA
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.		✓			BIA-BIA
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓	BIA-BIA
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓	BIA-BIA
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.			✓		BIA-BI

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.			✓		Bla-bla
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.			✓		BLA-BLA
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.			✓		Bla-bla
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.			✓		Bla-bla
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.			✓		Bla-bla
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.			✓		Bla-bla
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!			✓		Bla-bla
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.			✓		Bla-bla

gotong royong					✓	Bla-bla
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?			✓	Bla-bla
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.			✓	Bla-bla
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.			✓	Bla-bla
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.			✓	Bla-bla
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.			✓	Bla-bla
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.			✓	Bla-bla

Siswa 9

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : Hafis Rizal Angi H

Kelas : 5

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas			✓		Sangat Suka
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila			✓		Suka
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓		Suka

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓		Suka
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			✓		Sangat Suka
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.			✓		Suka
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.			✓		Sangat Suka
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.			✓		Suka
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓		Sangat Suka
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓		Suka
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting			✓		Sangat

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.			√	SUKA
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah			√	SUKA
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.			√	SUKA
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.			√	SUKA.
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.			√	SUKA
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			√	SUKA
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			√	SUKA
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.			√	SUKA

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.			✓	Suka
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.			✓	Suka
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.			✓	Suka
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.			✓	Suka
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.			✓	Suka
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.			✓	Suka
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!			✓	Suka
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.			✓	Suka

gotong royong					✓	SUKH
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?			✓	SUKH
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.			✓	SUKH
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.			✓	SUKH
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.			✓	SUKH
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.			✓	SUKH
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.			✓	SUKH

Siswa 10

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : Kevin Wahyu FRSIGKO

Kelas : V

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas				✓	Saya mendapat pelajaran Pancasila sabat hari senin dan kalmis
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila				✓	Saya karena saya kesel akan mendapatkan nilai yang bagus
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila				✓	saya bisa meng reti

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila				✓	biyar saya PINEUR
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.				✓	biyar Sekolah bersih
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.				✓	karna saya belajar
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.				✓	kerna biyar lingkungan biyar bersih
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.				✓	
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓	
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓	
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting				✓	

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.			✓	
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah				✓
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.				✓
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.				✓
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.			✓	
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.				✓

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.			✓	
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.			✓	
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.			✓	
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.			✓	
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.			✓	
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!			✓	
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila... sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.			✓	

gotong royong							
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?				✓	
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.				✓	
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.				✓	
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.				✓	
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.				✓	
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.				✓	

Siswa 11

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : *Muhammad Khoirul Zakiyah Juni Masryah*

Kelas :

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas				↓	<i>Karena saya mendapatkan yg kan pendidikan Pancasila</i>
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila			↓		<i>ya</i>
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila			↓		<i>ya</i>

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			√	ya
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			√	ya
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.			√	ya
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.			√	
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.			√	ya
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			√	ya
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			√	ya
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting			√	ya

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.					
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah			✓		50
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.			✓		50
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.			✓		50
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.			✓		50
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓		
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓		
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.			✓		

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.				√	90,5
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.				√	92
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.				√	92
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.				√	92
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.				√	92
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.				√	92
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!				√	92
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.				√	92

gotong royong							
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?			✓		ya
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.				✓	ya
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.			✓		ya
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.			✓		ya
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.				✓	ya
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.			✓		ya

Siswa 12

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : *naufal*

Kelas : *5*

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamannya. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas				✓	<i>Suka ya</i>
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila				✓	<i>Suka</i>
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓		<i>kerja bakti</i>

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila			✓	SUKA
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.			✓	SUKA
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.			✓	SUKA
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.			✓	SUKA
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.			✓	SUKA
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.			✓	SUKA
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.			✓	SUKA
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting			✓	SUKA

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.					
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah				✓	Suka
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.				✓	Suka
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.				✓	Suka
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.				✓	Suka
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓	Suka
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓	Suka
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.				✓	Suka

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.				✓	Suka
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.				✓	Suka
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.				✓	Suka
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.				✓	Suka
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.				✓	Suka
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.				✓	Suka
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!			✓		Suka tidak
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.				✓	Suka

gotong royong							
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?			✓		Suka
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.				✓	Suka
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.			✓		Suka
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.				✓	Suka
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.				✓	Suka
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.				✓	Suka

Siswa 13

KUESIONER PENELITIAN PESERTA DIDIK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan I

Nama : *Danish*

Kelas : *05*

Zona melah

Petunjuk Pengisian:

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan pengalamanmu. Berikan juga alasannya!

Aspek	No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS	Alasan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.	Saya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas				✓	Suka
	2.	Saya mendapatkan pembelajaran nilai gotong royong melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila				✓	Suka karena saling membantu
	3.	Saya diberikan contoh nyata nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila				✓	Suka karena membantu

u. Maw

	4.	Saya selalu menerapkan nilai gotong royong setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila				✓	iyu ^{karna} iyu suka membantu
	5.	Saya telah melakukan gotong royong di sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.				✓	suka iya saya suka
Pemahaman siswa tentang gotong royong	6.	Saya paham arti tentang gotong royong.				✓	paham iyu suka
	7.	Saya mengetahui gotong royong itu penting dalam kehidupan sehari-hari.				✓	iya benar suka
	8.	Saya bisa menyebutkan contoh gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah atau lingkungan sekolah.				✓	suka
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran		Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓	suka
		Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓	suka
		Menurut saya kearifan lokal sangat penting				✓	suka

		untuk dipelajari dalam pendidikan Pancasila.					
Penerapan gotong royong di sekolah	9.	Saya dapat menerapkan gotong royong di sekolah				✓	suka
	10.	Saya mempunyai pengalaman saat bekerja sama dengan teman sekelas dalam suatu kegiatan.				✓	suka
	11.	Peran guru dalam mengajarkan gotong royong kepada siswa sangatlah penting untuk saya.				✓	suka
	12.	Saya dapat menyebutkan kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong.				✓	suka
Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran	13.	Saya mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal saya.				✓	suka
	10.	Saya dapat menyebutkan contoh kearifan lokal yang pernah dipelajari di sekolah.				✓	suka
Sikap siswa terhadap gotong royong	11.	Saya merasa senang dan bersemangat saat ikut serta dalam kegiatan gotong royong.				✓	suka

	12.	Saya selalu bersedia bekerja sama dengan teman.				✓	SUKA
	13.	Saya memahami pentingnya gotong royong setelah belajar di sekolah.				✓	SUKA
Hambatan dalam menanamkan gotong royong	14.	Saya mendapatkan kendala saat bekerja sama dalam kelompok.				✓	SUKA
	15.	Saya selalu semangat untuk bergotong royong dan saya tidak enggan untuk melakukannya.				✓	SUKA
Dampak gotong royong bagi siswa	16.	Menurut saya, gotong royong dapat membantu proses belajar di sekolah.				✓	SUKA
	17.	Saya merasakan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.				✓	SUKA
	18.	Ceritakan pengalaman pribadimu yang paling berkesan saat menerapkan gotong royong!				✓	SUKA
Refleksi terhadap pembelajaran Pancasila dan	19.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membantu saya memahami nilai gotong royong.				✓	SUKA

gotong royong							
	20.	Setelah belajar tentang gotong royong, saya merasa lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Mengapa?				✓	Suka
	21.	Saya mendapatkan pelajaran atau kegiatan yang paling berkesan dalam menanamkan nilai gotong royong.				✓	Suka
Saran dan harapan siswa	22.	Menurut saya, ada beberapa cara agar siswa lebih memahami pentingnya gotong royong.				✓	Suka
	23.	Menurut saya, guru dalam mengajarkan nilai gotong royong harus lebih menarik.				✓	Suka
	24.	Harapan saya untuk sekolah agar nilai gotong royong lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.				✓	Suka
	25.	Saya mempunyai harapan terhadap diri sendiri dalam menerapkan nilai gotong royong di masa depan.				✓	Suka

Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Observasi



Pengisian Kuesioner Kelas V



Wawancara Guru



Izin Penelitian



Kerja Bakti Rutin



BIOGRAFI PENULIS



Aprita Shinta Aryani dipanggil Aprita, merupakan anak kedua dari Bapak Rubiman dan Ibu Suryani. Lahir di Gunungkidul pada tanggal 22 April 2003. Pendidikan dimulai dari TK Negeri Wiladeg pada tahun 2007-2009, melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Bendungan I pada tahun 2009-2015, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Karangmojo pada tahun 2015-2018. Selanjutnya

melanjutkan pendidikan SMA Negeri 2 Wonosari pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan mengambil Jurusan Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Berikut ini daftar kegiatan yang pernah diikuti penulis selama menjadi mahasiswa Universitas Sanata Dharma.

No	Kegiatan	Tahun	Peran
1.	Inisiasi Universitas Sanata Dharma (Insadha)	2021	Peserta
2.	Inisiasi Fakultas (Infisa)	2021	Peserta
3.	Inisiasi Program Studi (Insipro)	2021	Peserta
4.	Formasi Cerdas Humanis (FCH 1)	2021	Peserta
5.	Formasi Cerdas Humanis (FCH 2)	2022	Peserta
6.	Kursus Mahir Dasar (KMD)	2022	Peserta

7.	English Club (EC)	2021-2023	Peserta
8.	Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD)	2022	Peserta
9.	Youth Service Learning (YSL)	2022	Peserta
10.	Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS)	2022-2023	Ketua

